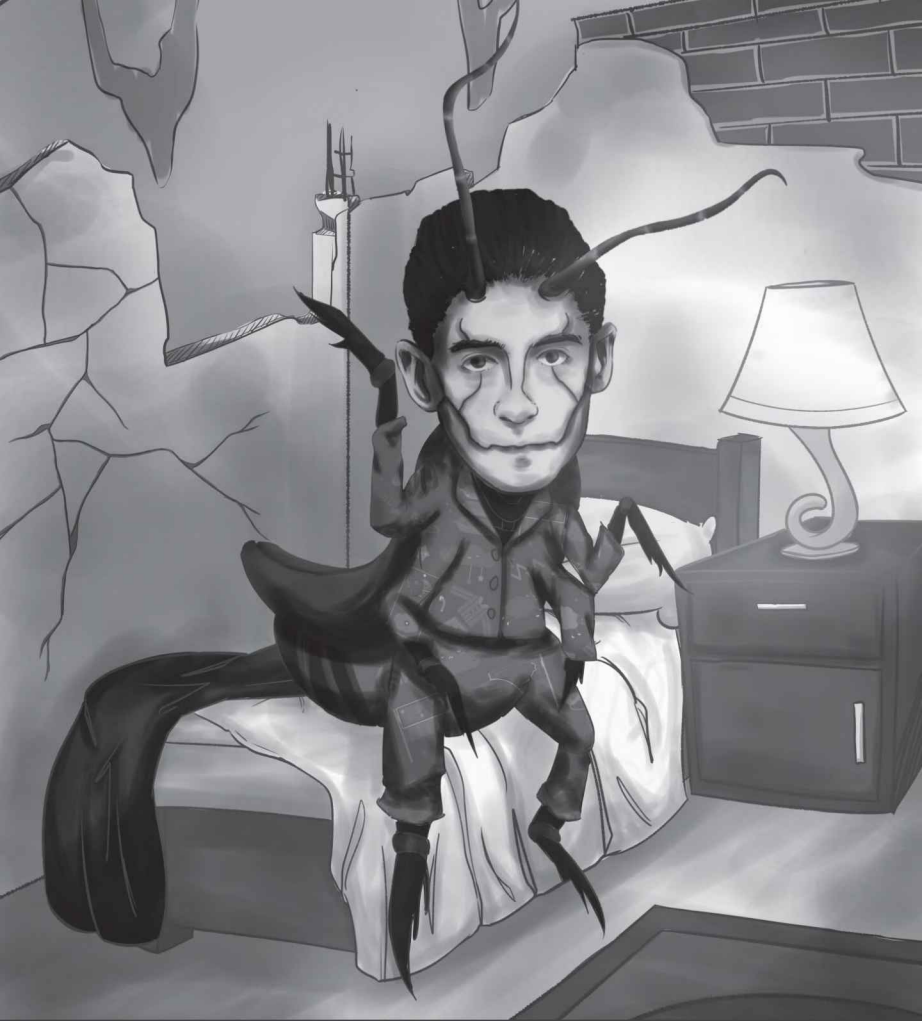




Metamorfosis

Sebuah Novel

FRANZ KAFKA



Metamorfosis

Sebuah Novel

FRANZ KAFKA

METAMORFOSIS

Sebuah Novel

© Franz Kafka

Judul asli: *The Metamorphosis*

Karya: Franz Kafka

Penerbit: <https://www.gutenberg.org/ebooks/5200>

Penyunting: **Nindya Ferrtikasari**

Penyelaras Akhir: **Arif Ishartadi**

Pengalih Bahasa: **Ahmad Agil**

Pemeriksa Aksara: **Rizky Anniza Puspitasari**

Penata Aksara dan Perancang Sampul: **Yusva**

Perupa Sampul: **Ahmad Nurul Hilal**

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Diterbitkan pertama kali dalam bentuk buku-el

oleh penerbit ANAK HEBAT INDONESIA

Yogyakarta 2023

EISBN: 978-623-400-817-3

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, microfilm, VCD, CD-ROM, dan rekaman suara) tanpa adanya izin dari penerbit.

Sanksi pelanggaran pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang hak cipta

1. barangsiapa dengan sengaja dan tanpa melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) 2 tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5000.000.000,00 (lima ratus juta rupiah))



PT. Anak Hebat Indonesia

Jl. Cemara No. 10, Randubelang, Sewon, Bantul

Yogyakarta - 55187

Kami melayani jasa cetak buku. Silakan scan kode di samping.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
BAB I	1
BAB II	41
BAB III	77
TENTANG PENULIS	103

BAB I

Suatu pagi, saat Gregor Samsa terbangun dari mimpi buruk, dia mendapati dirinya telah berubah wujud menjadi seekor kecoak besar yang mengerikan. Dia berbaring dengan posisi di bawah batok yang mana punggungnya berubah menjadi keras, dan jika dia mengangkat sedikit kepalanya, akan terlihat warna perutnya yang cokelat berbulu dan berbuku-buku melengkung kaku di bawah selimut yang tampak melorot dan mustahil dapat menutupi seluruh tubuhnya. Kakinya yang banyak tampak sangat kurus dibandingkan dengan ukuran tubuhnya, bergetar tanpa daya saat dia melihatnya.

“Apa yang telah terjadi padaku?” pikirnya. Ini bukan mimpi. Kamarnya tampak layak meskipun agak terlalu kecil, dengan suasana tenteram, terimpit di antara empat dinding. Kumpulan sampel kain tekstil terhampar di atas meja, Samsa merupakan seorang penjual keliling, dan tepat di atasnya, terpasang sebuah gambar yang telah dia potong dari ilustrasi majalah yang dibirai dengan bingkai berlapis emas. Gambar tersebut memperlihatkan seorang wanita dengan posisi duduk tegak, mengenakan sepasang topi dan syal bulu sembari mengangkat sarung tangan berbulu tebal dan kuat yang menutupi seluruh lengan bawahnya ke arah orang yang melihatnya.

Gregor lalu berbalik ke arah jendela, melihat situasi di luar sana pada cuaca yang menjemukan. Tetesan air hujan terdengar menghantam kaca jendela, yang membuatnya merasa sangat sedih. “Bagaimana jika aku tidur sedikit lebih lama dan melupakan semua omong kosong ini?” pikirnya, tetapi hal itu sulit dilakukan lantaran dia terbiasa tidur menghadap ke kanan, dan yang mana tidak mungkin dapat dilakukannya lagi dengan kondisinya yang sekarang. Sekeras apa pun upayanya untuk memposisikan tubuh ke kanan, dia selalu kembali berbaring. Dia telah mencobanya hingga ratusan kali, dengan memejamkan mata agar dia tidak melihat kaki-kakinya yang menggelepar, dan hanya akan berhenti sesaat ketika dia mulai merasakan sedikit sakit yang belum pernah dia alami sebelumnya.

“Ya Tuhan,” pikirnya. “Betapa beratnya pekerjaan yang kupilih! Bepergian setiap hari. Mengerjakan bisnis semacam ini membutuhkan lebih banyak upaya daripada mengerjakannya sendiri di rumah, dan di atas semua itu masih ada kutukan perjalanan yang menyulitkan, cemas akan jadwal perjalanan kereta api, makanan yang tidak sedap dan tidak teratur, membangun koneksi dengan orang-orang yang berbeda sepanjang waktu. Sehingga tidak pernah dapat mengenali

siapa pun atau beramah-tamah dengan mereka. Persetan dengan semuanya!”

Dia merasakan perutnya yang sedikit gatal, mendorong tubuhnya secara perlahan ke atas kepala tempat tidur sehingga dengan mudahnya dia dapat menaikkan kepala; menemukan letak di mana rasa gatal itu dan melihat secara jelas, bahwa perutnya telah dipenuhi dengan bintik-bintik putih kecil yang dia sendiri tidak tahu apa itu. Ketika dia mencoba meraba dengan salah satu kakinya, dia menariknya kembali dengan cepat karena merasakan getaran yang menggigil begitu dia menyentuhnya.

Dia mengembalikan tubuhnya ke posisi semula. “Bangun lebih awal setiap hari,” pikirnya, “terkesan sangat bodoh. Orang harus memiliki masa tidur yang cukup. Penjual keliling lain menjalani kehidupan yang layak. Misalnya, setiap kali aku kembali ke tempat penginapan di pagi hari untuk menyalin bundel kontrak, tuan-tuan itu masih sering terlihat duduk di sana sembari menikmati sarapan. Jika aku harus mencoba hal serupa di hadapan atasanku sendiri, saat itu juga mungkin aku sudah dikeluarkan. Namun, siapa tahu, mungkin itu yang terbaik bagiku. Jika bukan karena orangtuaku, mungkin sudah sejak lama aku memutuskan untuk berhenti bekerja, aku

akan pergi menemui atasanku dan mengatakan secara langsung apa yang kupikirkan tentang dia, dan jika perlu menceritakan semua yang pernah kurasakan saat menjalin kontrak kerja dengannya.

Dia pasti akan terperanjat hingga terjatuh dari mejanya! Lucunya adalah bagaimana saat dia duduk di balik meja kerjanya, berbicara kepada bawahannya dari atas sana, terutama ketika Anda harus mendekat karena kondisi pendengarannya yang kian memburuk. Yah, harapan itu masih ada. Segera setelah aku mengumpulkan uang, lima atau enam tahun lagi, untuk melunasi utang orangtuaku kepadanya. Itulah yang pasti akan kulakukan. Saat itulah aku akan membuat perubahan besar. Meskipun demikian, aku harus bangun karena kereta akan bertolak pukul lima.”

Dia melihat ke arah jam beker yang berdetak di atas laci. “Ya Tuhan!” pikirnya. Saat itu jam menunjukkan pukul setengah tujuh dan jarum panjangnya secara perlahan bergerak maju. Bahkan, telah melewati pukul setengah tujuh, persisnya hampir mendekati pukul tujuh kurang seperempat. Apakah jam bekernya tidak berdering? Dia dapat melihat dari tempat tidur, bahwa dering jam beker tersebut sebenarnya telah diatur pada pukul empat dan pastinya sudah berdering lebih awal.

Ya, tetapi apakah mungkin dia tidak terbangun di tengah kebisingan dering beker yang berderak itu? Memang, dia tidak tertidur pulas, tetapi mungkin masalahnya lebih rumit dari itu. Apa yang sekarang mesti dia lakukan? Kereta berikutnya akan bertolak pukul tujuh. Jika dia ingin mengejarnya, dia harus dengan cepat bergegas meski koleksi sampel kain tekstilnya belum dikemas dengan baik, dan dengan kondisi yang sama sekali tidak begitu fit dan bersemangat. Meskipun dia mampu mengejar kereta itu, tetap saja dia tidak akan dapat menghindari amarah atasannya karena asisten kantor itu telah berada di stasiun untuk melihat kereta pergi pada pukul lima.

Dia pasti telah lama memberikan laporannya tentang Gregor yang tidak ada di sana. Asisten kantor itu merupakan tangan kanan atasan, yang tak kenal akan kompromi, dan tanpa timbang hati. Bagaimana jika Gregor memberi kabar bahwa dirinya sedang sakit? Namun, hal itu justru akan lebih memperkeruh keadaan dan memancing kecurigaan terhadap Gregor yang belum pernah sakit selama lima tahun bekerja.

Atasannya pasti akan datang dengan seorang dokter dari perusahaan asuransi kesehatan, menuduh orangtuanya karena memiliki anak

yang malas, dan menerima saran dokter itu untuk tidak mengajukan petisi apa pun karena dokter percaya, bahwa tidak ada satu pun pegawai yang sakit, hanya saja lebih banyak dari mereka yang malas bekerja. Lagi pula, apakah dia sepenuhnya bersalah dalam kasus ini? Sebenarnya, terlepas dari rasa kantuk yang berlebih setelah tertidur begitu lama, Gregor merasa tetap baik-baik saja dan bahkan merasa jauh lebih lapar dari kondisi biasanya.

Dia masih tergesa-gesa memikirkan semua ini, dan membuat dirinya tidak dapat memutuskan untuk bangun dari tempat tidur saat jam telah menunjukkan pukul tujuh kurang seperempat. Terdengar ketukan, dengan hati-hati, dari pintu belakang kepalanya. “Gregor,” panggil seseorang—ibunya. “Sudah pukul tujuh kurang seperempat. Bukankah kau seharusnya sudah pergi bekerja?” Suara lembut itu! Gregor seketika terkejut mendengar suaranya sendiri menjawab, hampir sulit dikenali dari suara yang dia miliki sebelumnya. Seolah-olah suara itu muncul jauh dari dalam dirinya, bercampur dengan decitan yang memilukan dan tak terkendali.

Mulanya, dia dapat mengungkapkan kata-katanya secara lisan. Tetapi ada semacam gema yang lantas memengaruhi tutur katanya menjadi

tidak jelas, membuat ragu pendengarnya apakah dapat didengar dengan baik atau tidak. Gregor sebelumnya ingin memberikan jawaban secara utuh dan menjelaskan semuanya, tetapi karena kondisinya saat ini, dia hanya mampu berkata, “Baik Bu, terima kasih, aku bangun sekarang.”

Ibunya lalu bergegas pergi setelah merasa puas mendengar tanggapannya tersebut. Perubahan suara Gregor mungkin tidak dapat terdengar dari luar pintu kamarnya, tetapi percakapan singkat itu membuat anggota keluarga lainnya sadar, bahwa Gregor masih berada di rumah, dan tak lama ayahnya tiba-tiba datang mengetuk salah satu pintu samping kamarnya, secara perlahan, tetapi dengan kepala tangannya. “Gregor, Gregor,” panggil ayahnya, “ada apa?”

Tak lama kemudian, ayahnya memanggil lagi dengan nada suara yang lebih dalam sebagai tanda peringatan, “Gregor! Gregor!”

Di lain pintu, adik perempuannya dengan sedih datang menghampiri, “Gregor? Apa kau sedang tidak sehat? Apa kau butuh sesuatu?”

Gregor menjawab kepada kedua sisi itu, “Sekarang, aku sudah siap,” sembari berusaha, dengan hati-hati, menyembunyikan semua keanehan dari

balik suaranya serta memberi jeda panjang di antara setiap kata.

Ayahnya kembali meneruskan sarapan, sedangkan adik perempuannya berbisik, “Gregor, buka pintunya, aku mohon.” Bagaimanapun, Gregor tak pernah sedikit pun terpikir untuk membuka pintu, dan justru memberi selamat kepada dirinya atas kehati-hatiannya selama ini, yang didapat dari proses perjalanannya sepanjang berjualan, dengan mengunci semua pintu kamar di sepanjang malam, bahkan ketika berada di rumah.

Pertama-tama yang ingin dia lakukan adalah bangun dengan tenang tanpa diganggu, mengenakan pakaian, dan yang terpenting menikmati sarapan. Baru kemudian dia akan mempertimbangkan apa yang selanjutnya mesti dia lakukan. Gregor sungguh sadar sulitnya berpikir dengan baik untuk menarik kesimpulan yang masuk akal dengan kondisi berbaring di tempat tidur.

Sesekali dia masih ingat setiap kali merasakan sedikit sakit saat berbaring di tempat tidur, mungkin disebabkan karena posisi tidur yang bermasalah, tetapi semua itu semata-mata hanyalah imajinasi, dan dia bertanya-tanya bagaimana imajinasinya akan memudar secara perlahan hari ini. Dia sama

sekali tidak memiliki keraguan. Sebab, perubahan suaranya tidak lain hanyalah gejala awal flu berat, yang merupakan risiko pekerjaan bagi penjual keliling.

Teramat mudah melepaskan selimut. Dia hanya perlu sedikit menggembungkan diri dan seketika selimut itu akan terjatuh. Namun, menjadi sulit setelahnya, terutama karena ukuran tubuhnya yang sungguh luar biasa lebar. Dia seharusnya dapat menggunakan lengan dan tangannya untuk mendorong dirinya ke atas, tetapi alih-alih itu, justru dia hanya memiliki kaki-kaki kecil yang terus bergerak tak terkendali ke arah yang berbeda.

Jika dia mencoba menekuk salah satu dari kakinya, kaki itu yang pertama kali akan meregang. Jika dia berhasil melakukan apa yang dia inginkan dengan kaki itu, kaki lainnya yang terbebas akan bergerak-gerak dengan penuh rasa sakit.

“Sungguh sulit dilakukan. Oleh karenanya, aku tak bisa terus berlama-lama di tempat tidur” ujar Gregor kepada dirinya sendiri.

Hal pertama yang ingin dia lakukan adalah menurunkan bagian bawah tubuhnya dari tempat tidur. Tetapi dia sama sekali belum pernah melihat bagian bawah tubuhnya, dan tidak dapat

membayangkan seperti apa bentuknya. Ternyata terlalu sulit untuk mengerakkan bagian itu, prosesnya berjalan sangat lambat, dan akhirnya, nyaris merasa kesal, ketika dia dengan ceroboh mendorong tubuhnya sekuat mungkin. Dia telah keliru mengarahkan tubuhnya sehingga memukul keras bagian bawah tempat tidur dan membuatnya sadar atas rasa sakit yang dia rasakan, bahwa bagian bawah tubuhnya mungkin menjadi bagian yang paling sensitif untuk saat ini.

Kemudian, dia memutuskan untuk menggerakkan bagian atas tubuhnya turun terlebih dahulu dari tempat tidur, dengan hati-hati memutar kepalanya ke arah samping. Kali ini, dia melakukannya dengan cukup mudah, terlepas dari kondisi tubuhnya yang lebar dan berat, akhirnya sebagian besar tubuhnya secara perlahan mengikuti arah pergerakan kepalanya. Namun, ketika dia akhirnya mampu mengeluarkan kepalanya dari tempat tidur dan menghirup udara segar, terpikir olehnya bahwa jika dia harus terjatuh dalam posisi demikian, akan sungguh mustahil jika kepalanya tidak terluka karena terbentur lantai, sehingga dia enggan untuk terus bergerak lebih jauh. Bagaimanapun juga, dia lebih baik tetap berada di tempat tidur daripada harus terjatuh dan kehilangan kesadaran.

Hal tersebut membutuhkan upaya yang sama untuk mengembalikan tubuhnya ke posisi semula. Namun, ketika dia berbaring sembari menghela napas setelah menghentikan usahanya, dan sekali lagi melihat kaki-kaki kecilnya meronta. Bahkan, mungkin jauh lebih berat dari sebelumnya, dia sama sekali tidak menemukan cara untuk mengondisikan gerakan acak kaki-kaki tersebut. Dia mengatakan kepada dirinya sekali lagi, bahwa tidak mungkin baginya untuk berlama-lama berbaring di tempat tidur, dan jalan keluar yang paling masuk akal adalah melakukan berbagai upaya dengan cara apa pun meski kemungkinan kecil dapat keluar dari tempat tidur.

Namun, di saat yang sama, dia tidak pernah lupa untuk memberi tahu dirinya sendiri, bahwa pertimbangan yang muncul dari ketenangan pikiran jauh lebih baik daripada menarik kesimpulan dalam keputusan. Di saat-saat seperti itu, dia akan mengalihkan pandangannya ke arah jendela dan melihat ke luar sedekat mungkin. Sayangnya, sisi lain dari jalan sempit itu tertutup kabut pagi sehingga pemandangan itu tidak meningkatkan kepercayaan diri dan juga semangatnya.

“Sudah pukul tujuh,” ujarinya kepada diri sendiri ketika jam beker mulai berdentang lagi. “Sudah

pukul tujuh dan kabutnya masih terlihat begitu tebal.” Dia berbaring di sana selama beberapa saat, menarik napas seolah-olah mengharapkan keheningan untuk membawa semuanya kembali ke keadaan semula.

Namun, kemudian dia berkata kepada dirinya sendiri, “Sebelum pukul tujuh lewat seperempat, aku benar-benar harus sudah beranjak dari tempat tidur. Mengingat kantor buka sebelum pukul tujuh, seseorang mungkin akan datang dari sana dan bertanya tentang diriku.” Kemudian, dia keluar dari tempat tidur, secara bersamaan mengayunkan seluruh tubuhnya.

Jika dia seketika itu harus terjatuh dari tempat tidur dengan cara seperti ini, sekuat mungkin dia akan berusaha mengangkat bagian kepalanya untuk menghindari terjadinya benturan yang dapat mengakibatkan cedera. Punggungnya terlihat cukup keras dan hal itu tentu saja tidak akan membuatnya terluka saat terjatuh ke atas karpet. Sesuatu yang paling dia takutkan adalah benturan keras yang mungkin saja bisa terjadi dan dapat memicu kekhawatiran semua orang dari balik pintu. Namun, apa pun yang terjadi, ini merupakan risiko yang harus diambil.

Ketika Gregor sudah melakukan setengah jalan keluar dari tempat tidur, cara baru ini lebih terkesan seperti permainan ketimbang usaha, yang harus dia lakukan hanyalah mengayunkan tubuh. Seketika terpikir olehnya bahwa semua ini akan dapat dilakukan dengan sangat mudah jika seseorang datang untuk membantunya. Terlebih ada dua orang kuat, yaitu ayah dan pembantu rumahnya yang terlintas di benaknya. Itu sudah lebih dari cukup; mereka berdua hanya perlu mendorong bagian bawah punggungnya dengan lengan, memindahkannya dari tempat tidur, dengan posisi membungkuk menopang beban yang mereka tahan.

Lalu mengayunkan tubuhnya ke lantai dengan penuh kesabaran dan kehati-hatian, dan dia berharap kaki-kaki kecilnya itu akan berguna. Haruskah dia benar-benar meminta bantuan. Bahkan, jika sekali pun semua pintu tidak terkunci? Terlepas dari semua kesulitan yang dia alami, dia tidak mampu menahan senyum saat memikirkannya.

Dia bergerak terlalu jauh hingga membuatnya sulit untuk mengatur keseimbangan jika tubuhnya diayunkan terlalu keras. Waktu telah menunjukkan pukul tujuh lewat sepuluh dan dia harus segera mengambil keputusan atas apa yang

akan dilakukannya ketika bel pintu terdengar berbunyi.

“Itu pasti seseorang yang datang dari kantor,” ujarnya kepada dirinya sendiri, dan membeku dalam diam. Meskipun kaki-kaki kecilnya tampak meronta lebih keras. Selama beberapa saat, semuanya berubah menjadi sunyi.

“Mereka enggan membuka pintu,” ujar Gregor kepada dirinya sendiri, terperangkap di dalam harapan yang bukan-bukan.

Namun, tentu saja, suara langkah tegas pembantu rumah itu seperti biasa menuju pintu dan membukanya. Gregor hanya perlu mendengar kata-kata sapaan pertama dari tamu itu dan dengan mudahnya mengetahui siapa yang datang—kepala pegawai kantor itu sendiri. Mengapa Gregor harus menjadi satu-satunya orang yang dihukum untuk bekerja di sebuah perusahaan yang mudah menaruh kecurigaan atas kesalahan kecil?

Apakah masing-masing dari semua pekerja, merupakan orang yang terkesan kaku, apakah tidak ada satu pun dari mereka yang setia dan bahkan berkorban hingga gila karena rasa sakit hati, sampai-sampai tidak bisa terbangun dari tempat tidur. Terlebih jika dia tidak menghabiskan

waktu kerjanya di kantor selama beberapa jam di pagi hari?

Apakah benar-benar tidak cukup bagi seorang peserta magang untuk memberikan penjelasan, dengan asumsi pertanyaan bahkan jika diperlukan. Apakah kepala pegawai kantor harus datang sendiri, dan apakah dia harus menunjukkan kepada keluarga Gregor yang sama sekali tidak terlibat dan tidak tahu-menahu, bahwa hal ini sangat mencurigakan sehingga hanya kepala pegawai kantor yang dapat dipercaya memiliki kebijaksanaan untuk menyelidikinya?

Terlebih dengan adanya pemikiran-pemikiran ini yang telah membuatnya kesal daripada melalui keputusan yang tepat, dia mengayunkan dirinya dengan sekuat tenaga keluar dari tempat tidur. Terdengar bunyi gedebuk keras, tetapi tidak sekeras yang dimaksud. Terdengar pelan saat Gregor mendarat di atas karpet, ditambah, punggungnya yang elastis dari yang dia kira, yang membuat suaranya teredam dan tidak begitu terdengar. Namun, dia tidak mengondisikan kepalanya dengan cukup hati-hati sehingga terbentur saat dia jatuh; merasa kesal dan kesakitan, dia memutar kepala dan menggosokkannya ke karpet.

“Ada yang jatuh di dalam sana,” ujar kepala pegawai kantor di ruangan sebelah kiri. Gregor

mencoba membayangkan apakah sesuatu yang terjadi padanya hari ini bisa terjadi juga pada kepala pegawai kantor; harus diakui bahwa itu mungkin saja terjadi.

Namun, seolah-olah menjawab pertanyaan itu dengan kasar, langkah tegas kepala pegawai kantor dengan sepatu botnya yang sangat halus itu sekarang dapat terdengar di ruang samping kamar. Dari ruang samping kanan, saudara perempuan Gregor berbisik kepadanya untuk memberi tahu dia: “Gregor, kepala pegawai kantor ada di sini.”

“Ya, aku sudah tahu,” ucap Gregor kepada dirinya sendiri, tetapi tanpa berani meninggikan suaranya agar adik perempuannya bisa mendengarnya.

“Gregor,” panggil ayahnya dari ruangan sebelah kiri. “Kepala pegawai kantor telah datang dan ingin tahu mengapa kau tidak pergi lebih awal dengan kereta. Kami tidak tahu lagi harus berkata apa. Lagi pula, dia ingin berbicara denganmu secara pribadi. Jadi, mohon buka pintunya. Ayah yakin dia akan cukup baik untuk memaklumi ketidakrapihan kamarmu.”

Kemudian dengan sopan kepala pegawai kantor menyapa “Selamat pagi, Pak Samsa.”

“Kondisinya sedang tidak sehat,” ujar ibunya kepada kepala pegawai kantor, sementara ayahnya terus berbicara melalui pintu.

“Kondisinya sedang tidak sehat, percayalah kepada kami, bapak kepala. Jika kondisinya sehat, mana mungkin Gregor terlambat pergi menaiki kereta! Anak ini hanya memikirkan bisnis. Kami sebagai orangtua hampir cemas mengetahui Gregor tidak pernah keluar rumah di malam hari. Dia sudah berada di kota selama seminggu ini, tetapi hanya mengurung diri di rumah setiap malam. Dia duduk bersama kami di tempat makan dan hanya membaca koran atau mempelajari jadwal kereta. Aktivitas yang dia lakukan saat memiliki waktu luang adalah mengerjakan sesuatu dengan gajinya. Dia membuat sebuah bingkai kecil berlapis emas dalam hitungan waktu dua sampai tiga malam, Anda akan kagum betapa bagusanya benda itu. Bingkai kecil itu tergantung di kamarnya dan Anda akan dapat melihatnya setelah Gregor membuka pintu. Bagaimanapun, aku merasa senang Anda mau bertandang kemari. Kami mungkin tidak akan mampu membujuk Gregor untuk membuka pintu kamarnya sendiri, dia sungguh keras kepala, dan aku yakin keadaannya sedang tidak sehat meskipun pagi ini dia sempat mengatakan baik-baik saja.”

“Aku akan segera ke sana,” ujar Gregor secara perlahan dan penuh perhitungan, tanpa bergerak agar dia tidak melewatkan satu kata pun dari percakapan itu.

“Yah, saya tidak bisa memikirkan cara lain untuk menjelaskannya, Bu Samsa,” ucap kepala pegawai kantor.

“Berharap tidak ada sesuatu yang serius. Namun, di sisi lain, sebagai kepala pegawai kantor harus mengatakan bahwa jika kami, selaku orang-orang yang bekerja di dunia perdagangan, merasakan kondisi yang sama, sayangnya atau untungnya, kami harus tetap mengatasinya karena menyangkut pertimbangan bisnis.”

“Bisakah kepala pegawai kantor masuk untuk menemuimu sekarang?” tanya ayahnya dengan tidak sabar sembari mengetuk pintu lagi.

“Tidak,” ujar Gregor. Keheningan secara tiba-tiba mengguncang ruangan sebelah kanan, sedangkan adiknya mulai menangis dari ruangan sebelah kiri.

Mengapa adik perempuannya tidak pergi dan bergabung dengan yang lain? Dia mungkin baru saja bangun dari tidur, bahkan belum berganti pakaian. Lantas, mengapa dia harus menangis?

Apakah itu disebabkan karena Gregor enggan untuk bangun, dan tidak memperkenankan kepala pegawai kantor masuk karena dia terancam kehilangan pekerjaannya, dan jika itu sampai terjadi, atasannya akan kembali mengejar kedua orangtua Gregor dengan tuntutan yang sama sebagaimana tuntutan yang diajukan sebelumnya?

Tidak ada yang perlu dikhawatirkan tentang hal-hal seperti itu selama Gregor masih berdiam diri di rumah, tanpa berniat meninggalkan keluarganya. Untuk saat ini, dia hanya berbaring di atas sebuah karpet dan tidak ada seorang pun yang tahu mengenai kondisinya, akan sungguh berharap dia mau memperkenankan kepala pegawai kantor masuk. Hal itu hanya wujud ketidaksopanan kecil dan alasan yang tepat untuk itu dapat ditemukan dengan mudah nanti.

Melainkan bukan termasuk sesuatu yang akan membuat Gregor diberhentikan dari pekerjaannya. Bagi Gregor tampaknya jauh lebih masuk akal jika mereka membiarkannya sendiri dengan tenang, dan bukannya malah mengganggu dengan tangisan dan berbicara kepadanya dari balik pintu. Namun, orang lain sama sekali tidak mengetahui apa yang terjadi, mereka khawatir sehingga menjadi suatu pembenaran atas aksi mereka.

“Pak Samsa,” panggil kepala pegawai kantor dengan meninggikan suaranya. “Sebenarnya ada apa? Anda dari tadi mengurung diri di kamar, hanya memberi kami tidak lebih dari jawaban ya atau tidak, semestinya Anda tidak membuat kedua orangtua Anda amat merasa khawatir akan kondisi Anda di dalam sana. Omong-omong, Anda telah gagal menjalankan tugas bisnis Anda dengan cara yang sungguh tidak biasa. Saya berbicara di sini mewakili orangtua Anda dan atasan Anda untuk meminta penjelasan secara transparan dengan segera. Saya heran, sungguh heran. Saya pikir saya mengenal Anda sebagai orang yang tenang dan bijaksana, tetapi sekarang Anda tiba-tiba tampak bersikap tidak wajar. Pagi ini, atasan Anda melantaskan kemungkinan alasan yang membuat anda terlambat, terkait uang yang dipercayakan kepada Anda baru-baru ini, tetapi saya berani bersumpah kepadanya, bahwa itu bukanlah menjadi suatu alasan yang mendasar.

Namun, kini setelah saya melihat sikap Anda yang keras kepala dan sama sekali sulit dipahami, saya tidak lagi berkeinginan untuk menjadi penengah dalam urusan Anda. Asal Anda tahu, posisi Anda saat ini sama sekali tidak aman. Saya awalnya bermaksud untuk menyampaikan

semua ini kepada Anda secara pribadi, tetapi karena Anda sudah membuat saya berlama-lama di sini tanpa mendapatkan sedikit pun alasan yang jelas, saya tidak mengerti mengapa orangtua Anda tidak ikut mendengarnya. Akhir-akhir ini, absensi keterlambatan Anda sama sekali tidak memuaskan. Saya akui bahwa tahun ini bukan waktu terbaik untuk berbisnis, kami tahu itu, tetapi bukan berarti kegiatan bisnis yang kami jalankan tahun ini akan berhenti beroperasi, Pak Samsa, hal itu sungguh tidak boleh terjadi.”

“Namun, pak kepala,” ujar Gregor dengan semangat melupakan semuanya. “Tunggu sebentar, saya akan membuka pintunya segera. Saya sedikit kurang sehat, kepala saya tiba-tiba mendadak pusing dan itu sebabnya saya belum bisa bangun. Sekarang ini saya masih berbaring di tempat tidur. Namun, keadaan saya sekarang sudah cukup segar. Saya akan beranjak dari tempat tidur. Jadi, mohon bersabarlah! Tampaknya tidak sebaik yang saya pikirkan dan jauh lebih baik dari sebelumnya. Bagaimana bisa hal seperti ini terjadi pada seseorang? Kemarin malam, saya merasa baik-baik saja dan kedua orangtua saya tahu akan hal itu, atau mungkin karena saya sudah merasakan beberapa gejalanya tadi malam. Mereka pasti sudah menyadarinya. Entah

kenapa saya tiba-tiba lupa memberi tahu Anda sebelumnya! Orang-orang selalu berpikir, bahwa penyakit dapat diatasi tanpa harus berdiam diri di rumah. Jadi, tolong jangan buat kedua orangtua saya menderita! Semua tuduhan yang Anda buat sama sekali tidak mendasar. Tidak ada orang yang pernah mengatakan sepatah kata pun kepada saya mengenai hal itu. Mungkin Anda sama sekali belum membaca kontrak terakhir yang sudah saya kirimkan. Omong-omong, saya akan bertolak dengan kereta pukul delapan, beberapa jam beristirahat tampaknya telah memberi saya cukup tenaga. Anda sebaiknya tidak perlu menunggu, pak kepala. Saya akan pergi menyusul dan tolong sampaikan itu kepada atasan setibanya di kantor!

Sementara Gregor mengucapkan kata-kata itu, nyaris tidak mengerti apa yang dibicarakan olehnya, dia dengan mudah bergerak menuju lemari berlaci, mungkin karena latihan yang sudah dia lakukan selama berada di tempat tidur, dan dia sekarang mencoba untuk dapat berdiri tegak dengan bersandar di sana.

Dia benar-benar ingin membuka pintu, membiarkan mereka melihat penampakan perubahan wujudnya dan sekaligus berbicara dengan kepala pegawai kantor. Dia ingin tahu bagaimana reaksinya dan apa yang akan mereka

katakan ketika mereka melihatnya dengan mata telanjang setelah sebelumnya meminta dia untuk keluar dari kamar. Jika mereka terkejut maka itu bukan lagi tanggung jawab Gregor dan dia bisa kembali beristirahat.

Namun, jika mereka menanggapi seutuhnya dengan tenang, dia juga tidak punya alasan untuk marah, dan jika dia bergegas, dia benar-benar akan bisa sampai di stasiun pukul delapan. Ketika dia berulang kali mencoba menaiki lemari berlaci yang licin itu, dia selalu terpeleset. Hingga pada akhirnya dia mampu berdiri tegak di atas sana setelah mengayunkan tubuh untuk terakhir kali. Bagian bawah tubuhnya terasa begitu sakit, tetapi dia tidak lagi menghiraukannya. Sekarang, dia menjatuhkan diri ke punggung kursi terdekat dan meraih tepi kursi dengan kaki-kaki kecilnya. Seketika itu juga, dia sudah merasa tenang, dan tetap diam agar dia dapat mendengarkan apa yang dikatakan oleh kepala pegawai kantor.

“Apakah ada satu kata pun yang terselip dipikiran Anda?” tanya kepala pegawai kantor kepada kedua orangtua Gregor.

“Dia pasti tidak sedang bermain-main dengan kita, bukan?” “Ya Tuhan!” seru ibunya yang sudah menangis.

“Dia bisa saja sakit parah dan kita membuatnya tersiksa. Grete! Grete!” teriak ibunya.

“Ibu?” panggil adik perempuan Gregor dari seberang. Mereka berdua berbicara melalui kamar Gregor.

“Pergilah ke dokter segera. Gregor sedang sakit. Cepat, bawa dokter ke sini. Apa kau barusan mendengar cara Gregor berbicara? Itu kedengarannya seperti suara seekor binatang,” ujar kepala pegawai kantor diselimuti ketenangan yang kontras dengan teriakan ibunya.

“Anna! Anna!” panggil ayahnya menuju ke arah dapur dari ruang depan sembari bertepuk tangan, “carikan tukang kunci, sekarang juga!” Sontak kedua gadis itu, dengan bunyi rok yang berdesis, segera berlari keluar melalui ruang utama, membuka pintu depan apartemen saat mereka pergi. Bagaimana bisa adik perempuannya berpakaian begitu cepat? Tak terdengar sedikit pun pintu dibanting menutup. Mereka mungkin membiarkannya terbuka, orang kerap kali melakukannya ketika sesuatu yang mengerikan telah terjadi.

Gregor sudah jauh lebih tenang. Kata-katanya ternyata tidak lagi dapat dipahami, meskipun masih tampak cukup jelas didengar dengan

telinganya sendiri, lebih jelas dari sebelumnya, mungkin karena telinganya sudah terbiasa mendengar suara itu. Meskipun demikian, mereka telah menyadari ada sesuatu yang salah dengan dirinya dan siap membantunya. Mereka menanggapi situasinya dengan sigap dan bijak sehingga hal tersebut jauh lebih baik bahkan membuatnya lega.

Dia merasa kembali terikat di antara orang-orang, dan mengharapkan keduanya, dokter dan tukang kunci yang tanpa harus dibedakan satu sama lain, mampu membuktikan pencapaian luar biasa yang tak terduga. Untuk memperjelas suara guna membantunya dalam berbicara, dia sedikit berdeham, dengan pelan dan hati-hati. Sebab, mungkin terdengar berbeda dari kebanyakan suara batuk manusia, dan dia tidak lagi yakin bisa membedakannya.

Sementara itu, ruangan samping mulai diselimuti keheningan. Mungkin kedua orangtuanya duduk di meja tamu sembari berbisik-bisik dengan kepala pegawai kantor atau mungkin mereka semua sedang menguping di balik pintu.

Gregor berjalan perlahan menuju pintu dengan bantuan kursi, lalu dia melepaskan kursinya dan

melemparkan diri ke pintu, menahan badannya sekuat mungkin menggunakan zat perekat di ujung kaki kecilnya agar mampu berdiri tegak. Setelah berusaha keras, dia beristirahat sejenak di sana untuk memulihkan kembali tenaga yang sedikit terkuras, kemudian mulai memutar kunci di pintu dengan mulutnya.

Namun, sayang, dia tampaknya tidak memiliki gigi yang baik, lantas bagaimana dia akan bisa memegang kuncinya?—tetapi ketidaksempurnaan giginya, tentu saja, diimbangi dengan rahang yang sangat kuat sehingga dia masih akan tetap dapat memutar kunci menggunakan rahangnya, dan secara tidak sadar dia pasti telah melukai dirinya sendiri karena cairan cokelat yang keluar dari mulutnya, mengalir dari atas kunci dan menetes ke lantai.

“Dengar,” ujar kepala petugas kantor di ruangan samping. “Dia sedang memutar kunci.” Gregor begitu terdorong oleh perkataan itu, tetapi mereka semua, termasuk ayah dan ibunya, seharusnya juga ikut memberikan dorongan semangat kepadanya. “Bagus Gregor, lakukan terus, pegang erat-erat kuncinya!” begitu yang seharusnya mereka katakan dan dengan berpikir bahwa mereka semua akan ikut bersitegang atas usahanya.

Dia menggigit kunci dengan seluruh kekuatan yang dia kerahkan, sama sekali tidak menghiraukan rasa sakit yang timbul. Ketika kunci terus berusaha diputar, dia hanya menahan badannya untuk tetap berdiri tegak dengan mulutnya, bergelantungan di kunci atau menekannya kembali ke bawah dengan seluruh berat tubuhnya.

Hingga pada akhirnya, suara keras kunci pintu yang terbuka membuat Gregor tersadar dan saat dia kembali menarik napasnya. Dia berkata kepada dirinya sendiri, “Aku tidak lagi membutuhkan tukang kunci.” Kemudian, dia meletakkan kepalanya di gagang pintu untuk membuka pintu lebar-lebar.

Sebab, dia harus membuka pintu dengan cara itu, pintunya sudah terbuka lebar sebelum dia bisa terlihat. Pertama, dia harus membalikkan pintu dengan perlahan, dan jika dia tidak ingin jatuh telentang sebelum memasuki ruangan, dia harus melakukannya dengan hati-hati. Dia masih terfokus melakukan gerakan yang sulit itu tanpa memperhatikan hal lain.

Ketika dia mendengar kepala pegawai kantor berseru dengan keras, “Oh!”—suaranya terdengar bagai embusan angin, dan sekarang, dia juga melihat kepala pegawai kantor yang berdiri paling

dekat dengan pintu, menutup mulutnya yang terbuka dengan tangan dan melangkah mundur dengan perlahan seolah-olah didorong oleh kekuatan gaib.

Ibu Gregor, berdiri di sana dengan rambut yang masih berantakan meskipun kepala pegawai kantor sedang bertandang ke rumahnya. Dia pertama kali menatap ayahnya dengan tangan bersedekap, lalu mengambil dua langkah menuju Gregor, dan menurunkan posisi tubuhnya yang membuat roknya mengembang di sekelilingnya, juga wajahnya yang tak terlihat lagi karena dibenamkan ke dada. Ayahnya tampak berseteru, mengepalkan tinjunya seakan menyuruh Gregor untuk kembali masuk ke kamarnya. Kemudian, dia menatap dengan ragu ke sekeliling ruang tamu, menutup matanya dengan tangan dan menangis, membuat dadanya yang kuat seketika bergetar.

Gregor bahkan sama sekali tidak memasuki ruangan itu. Tetapi, bersandar di bagian dalam pintu lain yang masih terkunci. Dengan cara seperti itu, hanya separuh dari tubuhnya yang dapat terlihat dan kepalanya sedikit miring ke satu sisi saat dia menilik orang-orang. Sementara itu, hari sudah semakin terang; bagian bangunan hitam-kelabu tak berujung di sisi lain jalan, sebuah

rumah sakit, dapat terlihat cukup jelas dengan garis jendela yang terpasang rapi menembus fasadnya; hujan masih mengguyur, menjatuhkan tetesan air dalam jumlah besar yang membasahi tanah. Piring-piring sarapan ditaruh di atas meja; ada begitu banyak karena sarapan adalah makanan harian terpenting bagi ayah.

Gregor dan dia bisa berjam-jam menikmatinya sembari duduk membaca sejumlah surat kabar. Persis di sampingnya, terpajang sebuah foto Gregor yang memperlihatkan dirinya saat mengikuti militer, dengan pangkat letnan, mengangkat pedang dengan senyum penuh percaya diri di wajahnya, menunjukkan rasa hormat akan sikap dan seragam yang dikenakannya. Pintu menuju ruang utama terbuka, dan karena pintu depan apartemen juga terbuka, dia bisa melihat ke arah puncak undakan, yang biasa mereka lalui saat menuruni tangga.

“Nah, kalau begitu,” ujar Gregor, menyadari dirinya yang tetap tenang. “Saya akan segera berpakaian dan mengemasi sampel kain lalu berangkat. Apakah kalian membolehkan saya pergi? Sekarang, bapak kepala pegawai kantor, Anda saksikan sendiri bahwa saya bukan orang yang besar kepala seperti yang mungkin Anda

kira. Saya menyukai dan menekuni sepenuhnya pekerjaan saya; berprofesi sebagai penjual keliling itu sangatlah tidak mudah, tetapi saya tidak bisa mencari uang tanpa berpergian.

Jadi, Anda mau pergi kemana, bapak kepala pegawai, ke kantor? Ya? Apakah Anda akan melaporkan semua yang Anda saksikan di sini dengan akurat? Sangat mungkin terjadi jika seseorang tidak pergi bekerja untuk sementara waktu. Tetapi itu adalah waktu yang tepat untuk mengingat kembali perolehannya di masa lalu dan berpikir bahwa kelak, setelah melewati kesulitan, dia pasti akan mulai kembali bekerja seperti biasanya dengan lebih tekun dan penuh konsentrasi. Anda tahu betul bahwa saya sungguh berutang budi kepada sang atasan.

Di lain hal, saya masih harus menjaga kedua orangtua dan juga saudara perempuan saya. Saya terjebak dalam situasi yang sulit sekaligus, tetapi saya akan berupaya untuk mencari solusinya. Tolong jangan buat semua itu menjadi lebih sulit untuk saya! Berpihaklah pada saya saat nanti di kantor. Saya tahu para penjual keliling tidak disukai oleh kebanyakan orang. Mereka pikir kami mendapatkan upah yang sangat besar dan

menjalani hidup serba ada. Itu semua hanya prasangka tanpa dalih dan bukti yang jelas.

Namun, pak kepala, Anda memiliki ikhtisar yang jauh lebih baik menyangkut situasi ini dari para pegawai lainnya. Bahkan, jika saya boleh mengatakan ini dengan jujur, memiliki ikhtisar yang lebih baik ketimbang atasan sendiri, sangat mudah bagi seorang pengusaha seperti beliau untuk menyalahkan karyawannya, menilai dan menuntut mereka lebih keras dari yang seharusnya.

Anda juga tahu betul bahwa kami, para penjual keliling, menghabiskan waktu hampir sepanjang tahun di luar kantor, dengan begitu mudah menjadi buah bibir orang-orang, bukan secara kebetulan, diperlakukan kotor dan dituduh yang tidak-tidak, hampir tidak mungkin rasanya melakukan pembelaan diri dalam situasi seperti itu. Bahkan, biasanya luput dari pendengaran kami dan kemudian dalam keadaan lelah sepulang dari perjalanan. Saat itu sering kali kami merasakan dampak yang merugikan atas apa yang terjadi selama ini, tanpa mengetahui apa penyebabnya. Jangan pergi, pak kepala, setidaknya Anda mengakui bahwa apa yang baru saja saya katakan memang benar adanya!

Namun, kepala pegawai kantor telah memalingkan badan segera setelah Gregor mulai bicara, dan dengan mengerucutkan bibir, hanya balas menatap dari balik bahunya yang gemetar saat dia pergi. Dia tidak diam sejenak saat Gregor berbicara. Tetapi dengan mantap beranjak menuju pintu tanpa mengalihkan pandangannya sedikit pun dari Gregor, secara perlahan, seolah-olah terselip larangan untuk tidak pergi dari ruangan. Baru saja sampai di ruang utama pintu masuk, dia membuat gerakan tiba-tiba, menarik kakinya dari ruang tamu, dan dengan keadaan panik bergegas maju. Di ruang depan, dia mengulurkan tangan kanannya jauh ke arah tangga seolah-olah ada kekuatan gaib di luar sana yang sedang menunggu untuk menyelamatkannya.

Gregor menyadari, bahwa dia mesti membiarkan kepala pegawai kantor pergi dalam suasana hati seperti ini jika kedudukannya di kantor tidak terancam. Ada sesuatu tidak dimengerti dengan baik oleh orangtuanya; selama bertahun-tahun, mereka yakin pekerjaan yang digeluti Gregor saat ini akan mampu memenuhi hidupnya. Selain itu, mereka saat ini memiliki begitu banyak kekawatiran sehingga luput dari gambaran masa depan.

Gregor, bagaimanapun, memang memikirkan masa depan.

Kepala pegawai kantor butuh dihentikan, ditenangkan, diyakinkan, dan akhirnya mampu ditaklukkan karena masa depan Gregor dan keluarganya amat bergantung padanya! Andai saja adik perempuannya ada di sini! Dia pintar; dia bahkan sebelumnya menangis saat keadaan Gregor masih berbaring dengan tenang. Pasti dia dapat dengan mudah membujuk kepala pegawai kantor sebagai pemuja perempuan. Dia akan mengunci pintu depan di ruang masuk dan mengajaknya berbicara dengan terkejut di ruang tamu.

Namun, hal tersebut semua semata-mata hanya khayalan, mengetahui saudara perempuannya tidak ada di sana, dan Gregor harus melakukan semua itu sendiri. Tanpa mempertimbangkan seberapa baik dia bisa bergerak dengan kondisi tubuhnya saat itu atau bahwa ucapan terakhirnya mungkin masih tidak akan bisa dipahami, dia melepaskan pegangannya pada pintu; mendorong tubuhnya melalui pintu yang terbuka dan mencoba mengejar kepala pegawai kantor di depan undakan, dengan konyol, mencengkeram pegangan tangga dengan kedua tangan, Gregor

lalu terjatuh dengan berteriak lirih selagi mencari pegangan, mendarat dengan kaki-kaki kecilnya.

Hampir tidak pernah terjadi, tubuhnya mulai merasa bugar hari itu, kaki-kaki kecilnya memiliki pijakan yang kuat saat menapaki lantai, mampu melakukan apa pun persis seperti yang dia katakan dan membuat Gregor senang. Bahkan mereka dapat membawanya pergi ke mana pun yang dia mau, dan dia percaya bahwa semua kesedihannya selama ini akan segera berakhir.

Namun, ketika Gregor masih bergerak sempoyongan, tidak jauh di depannya, ibunya yang tampak terpana tiba-tiba terkejut, melompat dengan tangan terentang dan jari-jarinya berdiri kaku sembari berteriak, “Ya Tuhan, tolong, tolong!” memiringkan kepala seakan-akan ingin melihat Gregor dengan lebih jelas. Tetapi, kemudian berlari pontang-panting menjauhi Gregor; ibunya lupa bahwa di belakangnya ada meja yang semula digunakan untuk sarapan. Ketika dia sampai di meja, dia lalu duduk di atasnya tanpa mengetahui apa yang dia lakukan, bahkan tanpa sadar, dia telah menumpahkan kopi dari dalam cerek yang memancur ke karpet.

“Ibu, ibu,” panggil Gregor dengan lembut sembari menatap ibunya. Saat itu, dia sepenuhnya

lupa kepada kepala pegawai kantor. Di sisi lain, dia tidak bisa menahan diri untuk mengangkat rahangnya saat melihat kucuran kopi. Melihat hal itu, sontak membuat ibunya berteriak lagi dan lari meninggalkan meja, lalu pindah ke rangkulan ayahnya yang bergegas meraih ibunya.

Bagaimanapun, Gregor tidak memiliki waktu untuk menghadapi kedua orangtuanya sekarang. Kepala pegawai kantor sudah tiba di tangga, dengan dagu ditopangkan pada pegangan tangga, dia kembali menoleh untuk terakhir kalinya. Gregor bergegas menjejarnya, kepala pegawai kantor pasti merasakan sesuatu saat dia turun melompati beberapa anak tangga sekaligus lalu menghilang; teriakannya yang terakhir bergema di sekitar tangga.

Sayangnya, kepergian kepala pegawai kantor membuat ayah Gregor menjadi ikut panik. Sampai beberapa saat sebelumnya, ayahnya masih relatif bisa mengendalikan diri, tetapi sekarang, bukannya ikut berlari mengikuti kepala pegawai kantor atau setidaknya tidak menghalangi saat Gregor mengejar orang itu, ayah Gregor justru mengambil tongkat kepala pegawai kantor dengan tangan kanannya, tongkat yang telah ditinggalkan oleh kepala pegawai kantor di atas kursi bersama dengan topi dan mantelnya.

Lalu mengambil koran besar dari atas meja dengan tangan kirinya, yang telah digunakannya sendiri untuk menggiring Gregor kembali ke kamar sembari menghentakkan kaki. Seruan penuh permohonan Gregor kepada ayahnya sama sekali tidak membantu lantaran tidak ada satu pun ucapannya yang dapat dipahami. Tak peduli berapa kali Gregor menoleh, ayahnya justru hanya memberi tanggapan lewat hentakkan kakinya yang semakin keras.

Di seberang ruangan, meskipun dingin, ibu Gregor membuka jendela, menjulurkan tubuhnya ke luar sembari menutupi wajahnya dengan tangan. Embusan angin yang kencang masuk dari jalanan menuju tangga, membuat gordennya bergerak melayang-layang serta membuat koran-koran di atas meja berserakan hingga beberapa di antaranya jatuh ke lantai karena tertiuap angin. Ayahnya dengan bersikeras membawa Gregor untuk kembali ke kamarnya sembari mendesis seperti orang liar.

Gregor belum berlatih untuk berjalan mundur dan hanya bisa berjalan dengan sangat lambat. Jika saja Gregor sempat berbalik, dia akan dengan segera kembali memasuki kamar. Tetapi, dia takut jika meluangkan banyak waktu untuk melakukan

itu, kesabaran ayahnya mungkin seketika akan hilang, dan dia harus terancam setiap saat menerima pukulan mematikan di punggung atau bahkan di bagian kepala dengan tongkat yang dipegang oleh ayahnya.

Namun, pada akhirnya, Gregor tidak punya pilihan karena dia menyadari, dengan penuh rasa takut. Bahwa, dia tidak mampu untuk berjalan mundur dengan lurus. Oleh sebab itu, secepat yang dia bisa dan sembari berulang kali menatap cemas ke arah ayahnya, dia mulai berbalik. Mungkin saja ayahnya mengetahui niat baiknya karena ayahnya sama sekali tak menghalang-halangi, bahkan terkadang dari kejauhan memberi petunjuk dengan menggerakkan ujung tongkat.

Andai saja ayahnya berhenti mengeluarkan desisan yang sungguh tak tertahankan itu! Suara itu membuat Gregor cukup bingung. Pasalnya, ketika dia hampir selesai berbalik, desisan itu masih terdengar ditelinganya, dan justru membuatnya hilang arah dan bergerak ke arah yang salah.

Kemudian, ketika dia senang karena mendapati kepalanya sudah berada di depan ambang pintu, menyadari ukuran tubuhnya terlalu lebar untuk melewati pintu itu. Dengan jalan pikirannya saat ini, jelas sama sekali tidak terpikir oleh

ayahnya untuk membuka pintu lain agar Gregor memiliki cukup ruang untuk dapat masuk. Dia hanya terobsesi dengan gagasan, bahwa Gregor harus kembali ke kamarnya secepat mungkin. Dia juga tidak memberi waktu kepada Gregor untuk menegakkan tubuh sebagai persiapan untuk melewati ambang pintu itu, tetapi yang dia lakukan, sembari mengeluarkan desisan yang terdengar semakin keras dari sebelumnya, justru hanya mengarahkan Gregor ke depan, seakan-akan tidak ada sesuatu yang menghalangi di depannya.

Gregor merasa seakan-akan ada lebih dari satu ayah di belakangnya. Pastinya ini bukan pengalaman yang menyenangkan, dan Gregor mendorong dirinya sekuat mungkin melewati ambang pintu tanpa sedikit pun menghiraukan sesuatu yang mungkin akan terjadi. Salah satu bagian sisi tubuhnya mulai terangkat, dia berbaring miring di ambang pintu, dan benar saja, bagian samping tubuhnya tergores, mengeluarkan noda coklat menjijikkan yang mengotori pintu berwarna putih itu.

Segera dia terjebak di sana dan tidak akan bisa lagi bergerak masuk tanpa bantuan siapa pun, kaki-kaki kecilnya yang ada disatu sisi tergantung

bergetar di udara. Sementara sejumlah kaki di sisi lainnya terasa nyeri karena menekan permukaan lantai. Kemudian ayahnya mendekat memberi dorongan kuat dari belakang dan alhasil mampu terbebas dari keadaan tersangkut dan sontak membuatnya terhempas, dan dengan darah cokelat yang bercucuran, jauh ke dalam kamar. Pintu kamar lalu dibanting menutup dengan sebilah tongkat, dan semuanya berakhir sunyi.



BAB II

Saat hari sudah gelap malam itu, Gregor terbangun dari tidurnya yang nyenyak dan hampir-hampir seperti orang koma. Dia pasti akan tetap terbangun sekali pun tidak terusik, karena sudah tidur cukup lama dan menjadikannya bugar kembali. Namun, dia merasa sesuatu yang membuatnya terbangun berasal dari derap langkah yang tergesa-gesa dan suara pintu yang ditutup perlahan di ruang tamu. Cahaya lampu jalan bersinar pucat di sana-sini dan di langit-langit atap serta di atas perabotan, tetapi tampak gelap di bagian bawah kamar, tempat Gregor biasa berbaring.

Dia berjalan menuju pintu, dengan kikuk meraba-raba menggunakan antenanya, yang baru mulai diketahui fungsinya, untuk melihat apa yang sedang terjadi. Di bagian sisi kirinya, tampak bekas luka panjang yang menyakitkan, dan dia harus tertatih-tatih menggunakan kedua deret kakinya. Salah satu kaki kecilnya terluka parah dalam kejadian pagi itu. Sungguh suatu keajaiban mengetahui hanya satu dari kaki kecilnya yang terluka, dan tanpa daya kaki kecil itu harus terseret.

Ketika dia sampai di pintu, dia menyadari akan sesuatu yang telah membuatnya berjalan hingga ke sana; tercium aroma makanan. Tepat

di dekat pintu, tergeletak sebuah mangkuk berisi susu manis dengan potongan roti kecil yang mengapung di dalamnya. Dia nyaris tertawa sangat senang karena sekarang dia merasa jauh lebih lapar daripada pagi itu, dan dia dengan segera mencelupkan kepala ke dalam susu yang membuatnya nyaris membenamkan ke dua matanya.

Namun, dia bergegas menarik kembali kepalanya karena kecewa; bukan hanya rasa sakit di samping sisi kiri tubuhnya yang menjadikan dia sulit untuk makan. Tampaknya dia hanya bisa makan jika seluruh tubuhnya dapat bekerja sama dengan baik. Tetapi dikarenakan dia tidak menyukai rasa susu itu, yang sebenarnya minuman kesukaannya, dan adiknya pasti yang telah sengaja meletakkannya di atas sana karena alasan itu. Bahkan, dia merangkak kembali menuju kamar setelah keluar dari mangkuk susu yang nyaris membuatnya merasa mual.

Gregor melihat lampu gas, melalui celah pintu, yang telah dinyalakan di ruang tamu. Ayah Gregor biasanya membacakan koran sore secara lantang kepada ibu, dan juga terkadang kepada adik perempuannya, tetapi tidak ada suara yang terdengar sama sekali saat itu. Mungkin hal itu sudah bukan lagi menjadi suatu kebiasaan

ayahnya belakangan ini, yang sering ditulis dan diceritakan adik perempuannya. Namun, ruangan di sekitarnya juga tampak begitu sunyi, meskipun nyaris tidak mungkin jika tak ada seorang pun di apartemen itu. “Betapa tenangnya kehidupan keluarga ini,” ujar Gregor kepada dirinya sendiri sembari menatap ke dalam kegelapan, dia merasa begitu bangga karena telah mampu membuat kedua orangtua dan juga adik perempuannya menjalani kehidupan yang layak di apartemen yang bagus. Namun, bagaimana sekarang, jika semua ketenangan, kekayaan dan kenyamanan yang dirasakan bersama keluarganya ini tiba-tiba harus berakhir dengan tragis? Supaya hal-hal semacam itu luput dari pikirannya, dia memutuskan untuk kembali bergerak, merangkak keluar-masuk kamar.

Suatu waktu di malam yang panjang itu, salah satu daun pintu di sisi kamar sedikit terbuka dan dengan cepat ditutup kembali. Kemudian, hal yang sama terjadi di bagian pintu sisi lain. Tampaknya seseorang bertekad memasuki ruangan itu, tetapi mengurungkan kembali niatnya. Gregor lalu pergi dan menunggu di dekat pintu, dengan maksud membawa masuk tamu yang ketakutan itu ke dalam kamar atau setidaknya mencari tahu siapa sebenarnya orang itu.

Tetapi pintunya tidak dibuka lagi malam itu dan membuat Gregor menunggu dengan sia-sia. Pagi tadi, saat pintu itu dalam keadaan terkunci, semua orang ingin masuk ke dalam sana untuk menemuinya. Namun sekarang, setelah dia membuka salah satu pintu itu dan pintu lain yang sudah jelas-jelas dibuka tadi siang, tidak ada satu pun orang yang datang, sedangkan kuncinya masih menempel dari luar.

Belum sampai larut malam, lampu gas di ruang tamu sudah di matikan, dan sekarang lebih mudah untuk mengetahui bahwa kedua orangtua dan adik perempuannya masih tetap terjaga karena dia dapat mendengar dengan jelas selagi mereka berjinjit pergi meninggalkan ruangan. Sekarang, dapat dipastikan bahwa tidak akan ada satu pun orang yang akan masuk ke kamar Gregor hingga menjelang pagi nanti; memberinya banyak waktu atau ruang untuk memikirkan tentang bagaimana dia harus mengatur ulang hidupnya.

Namun, kamarnya yang beratap tinggi dan kosong, membuatnya justru merasa tidak nyaman saat dia harus berbaring diam di lantai, meskipun telah ditempatinya selama lima tahun. Hampir tidak menyadari apa yang dia lakukan selain perasaanya yang sedikit malu, dia lalu bergegas berjalan ke bawah sofa; membuat punggungnya

sedikit terimpit dan dia tidak lagi bisa mengangkat kepala saat berada di sana, meski begitu, dia tetap merasa nyaman. Meski hanya menyesali ukuran tubuhnya yang terlalu lebar untuk bisa disembunyikan sepenuhnya di bawah sana.

Gregor menghabiskan sepanjang malamnya di sana. Beberapa waktu dia lewati dengan kondisi setengah tertidur, meskipun dia sering kali terbangun karena rasa lapar, dan adakalanya setengah terjaga karena dihantui kekhawatiran dan harapan yang samar. Bagaimanapun, selalu mengarah pada kesimpulan yang sama bahwa untuk saat ini dia harus tetap bersikap tenang, dia harus menunjukkan pengertian dan kesabaran yang besar agar keluarganya dapat menanggung ketidaknyamanan yang terpaksa, dalam kondisinya yang sekarang, dibebankan kepada mereka.

Keesokan paginya, ketika fajar menyingsing, Gregor memiliki kesempatan untuk menguji kekuatan keputusannya, karena adik perempuannya yang nyaris berpakaian lengkap, membuka pintu dari ruang depan dan menilik ke dalam dengan perasaan cemas. Saat itu, dia butuh beberapa lama untuk mencari keberadaan Gregor sebelum pada akhirnya ditemukan. Namun, ketika melihatnya terimpit di bawah sofa—ya Tuhan,

Gregor pasti ada di suatu tempat, tetapi dia tidak mungkin dapat terbang, adik perempuannya sontak terkejut bahkan membuatnya hilang kendali, membanting pintu hingga tertutup lagi dari luar.

Namun, dia seakan-akan menyesali sikapnya tersebut dan membuka kembali pintu depan lalu berjalan jinjit memasuki kamar, seolah-olah sedang menjenguk seseorang yang sakit parah, atau bahkan orang asing. Gregor telah berusaha mendorong kepalanya hingga ke tepian sofa sembari mengawasi adik perempuannya. Akankah adiknya tersebut menyadari, bahwa Gregor tidak meminum semangkuk susu yang telah ditinggalkannya, menyadari bahwa itu bukan karena dia tidak lapar dan akankah adiknya membawa makanan lain yang lebih cocok dengan lidahnya?

Jika adik perempuannya sama sekali tidak dapat melakukan itu, dia lebih baik merasa lapar daripada meminta bantuannya. Meskipun dia berkeinginan untuk segera keluar dari bawah sofa, melemparkan diri ke kaki adik perempuannya dan memintanya untuk memberikan makanan lezat yang sesuai dengan seleranya. Namun, adik perempuannya segera menyadari dengan terkejut melihat mangkuknya yang masih penuh

dan hanya tampak bercak susu yang berceceran di sekitarnya.

Dia kemudian segera mengambil mangkuk itu dan membawanya keluar, bukan dengan tangan kosong melainkan menggunakan lap. Gregor merasa sangat penasaran dengan makanan pengganti yang akan dibawa adik perempuannya itu, dan dia mulai membayangkan semua kemungkinan yang bisa saja terjadi. Namun, dia tidak pernah bisa menebak dengan benar apa yang sebenarnya akan dibawa adik perempuannya dengan sepenuh hati.

Untuk menguji selera Gregor, adik perempuannya membawakan berbagai jenis pilihan makanan, semuanya ditaruh di atas selembar koran usang. Sayuran setengah busuk; tulang-tulang hasil sisa makan malam, dilumuri saus putih yang sudah mengeras; sekepal kismis dan almon; sepotong keju yang dua hari sebelumnya dinyatakan Gregor tidak laik untuk dimakan; sepotong roti kering dan dua kerat roti yang masing-masing diolesi mentega dan garam.

Selain semua itu, dia juga menuangkan air ke dalam mangkuk, yang mungkin telah disisihkan untuk digunakan Gregor secara khusus. Kemudian, dikarenakan mempertimbangkan perasaan

Gregor, seperti yang dia tahu bahwa Gregor tidak akan mungkin berani makan di depannya, dia bergegas keluar lagi dan bahkan mengunci pintu agar Gregor dapat merasa nyaman saat berada di dalam sendiri dan menikmati semua makanannya. Kaki-kaki kecil Gregor sontak bergetar karena akhirnya dia dapat makan.

Terlebih lagi, lukanya pasti sudah benar-benar sembuh karena dia tidak lagi mendapati kesulitan untuk bergerak. Dia terkejut ketika mengetahui hal itu karena lebih dari sebulan yang lalu, dia telah menggores jarinya dengan pisau, dan seketika dia bertanya bagaimana bisa jarinya masih terasa sakit saat kemarin lusa.

“Apakah aku kini menjadi kurang sensitif?” pikirnya semasih dia mengisap keju dengan lahap, yang menarik pusat perhatiannya jauh ketimbang makanan lain yang masih tergeletak utuh di atas selebar koran.

Kemudian, secara cepat satu per satu, dengan berlinang air mata karena senang, dia memakan bagian keju, sayur, dan juga saus. Tetapi di sisi lain, dia tidak suka sama sekali dengan makanan segar karena baunya yang sungguh menyengat sampai-sampai dia harus menarik jauh makanan yang ingin dia makan dari makanan segar itu.

Lama setelah dia selesai makan dan terbaring lesu di tempat yang sama, adik perempuannya perlahan-lahan memutar kunci sebagai pertanda bagi Gregor agar dia mundur.

Dia sontak terkejut, meskipun dalam keadaan setengah tertidur, dan dia bergegas kembali ke bawah sofa. Namun, dia membutuhkan usaha yang besar untuk tetap di sana, bahkan untuk waktu yang singkat ketika adik perempuannya berada di dalam kamar, karena dia semula makan begitu banyak hingga membuat perutnya sedikit membulat dan dia hampir tidak bisa bernapas di ruang sempit itu. Dengan badan separuh lemas, Gregor menyaksikan dengan mata terbuka lebar ketika adik perempuannya tanpa sadar mengambil sapu dan membersihkan sisa-sisa makanan. Bahkan, dengan makanan yang belum disentuhnya sama sekali, seolah-olah sudah tidak berguna lagi. Adik perempuannya dengan cepat-cepat membuang semuanya ke dalam tong sampah, menutupnya rapat-rapat dengan tutup kayu, dan membawa semuanya keluar. Dia nyaris tidak membalikkan badan sebelum Gregor keluar lagi dari bawah sofa dan meregangkan tubuhnya.

Begitulah cara Gregor sekarang menerima makanannya setiap hari, pertama di pagi hari, ketika kedua orangtua dan pembantunya masih

terlelap, dan kali kedua setelah semuanya makan siang, ketika kedua orangtuanya menjalani tidur siang, dan adik perempuannya akan menyuruh pembantu itu pergi untuk melakukan suatu tugas. Kedua orangtua Gregor tentu juga tidak ingin membiarkannya kelaparan. Tetapi mungkin mereka enggan menghadapinya secara langsung daripada hanya sekadar mengetahui bahwa untuk saat ini, Gregor memakan segalanya, dan juga adik perempuannya mungkin memiliki keinginan untuk membebaskan mereka berdua dari penderitaan yang sudah cukup dirasakannya hingga sejauh ini.

Mustahil bagi Gregor mengetahui apa yang telah mereka berdua katakan kepada dokter dan tukang kunci untuk mengusir mereka dari apartemen pada pagi hari pertama. Sebab, tidak seorang pun dapat memahami perkataannya, sama sekali tidak ada, bahkan adik perempuannya, yang berpikir bahwa Gregor dapat memahami perkataan mereka berdua.

Gregor akhirnya secara terpaksa harus puas mendengar siukan napas dan permohonan adik perempuannya kepada para santo saat dia berada di kamar. Baru kemudian, ketika adiknya menjadi sedikit lebih terbiasa dengan semuanya, tentu saja dia tidak akan mungkin sepenuhnya terbiasa

dengan situasi itu. Gregor kadang akan mendengar komentar baik, atau setidaknya komentar yang bisa dianggap ramah.

“Dia menikmati makan malamnya hari ini,” ujar adik perempuannya ketika dia dengan rajin membersihkan semua sisa makanan, yang perlahan-lahan menjadi semakin sering, dan dengan sedih membuatnya akan terbiasa berkata, “sekarang semua hanya dibiarkan begitu saja tanpa dimakan lagi.”

Meskipun Gregor tidak bisa mendengar berita apa pun secara langsung, dia masih bisa mendengarnya melalui pembicaraan dari ruangan samping kamar, dan setiap kali dia mendengar seseorang berbicara, dia akan langsung menuju pintu sumber suara itu dan merapatkan seluruh tubuhnya di sana. Jarang sekali terdengar percakapan, terutama pada awalnya, yang sama sekali tidak membicarakan dirinya, bahkan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Selama dua hari berturut-turut, semua pembicaraan di setiap jam makan adalah tentang apa yang harus mereka lakukan sekarang. Bahkan di antara jam makan pun, mereka masih membicarakan tentang suatu hal yang sama karena setidaknya akan selalu ada dua anggota

keluarga di rumah—tidak akan ada seorang pun yang ingin berada di rumah sendirian dan tidak mungkin bagi mereka meninggalkan apartemen dalam kondisi sepenuhnya kosong.

Terlebih pada hari pertama, pembantu itu berlutut dan memohon kepada ibu Gregor agar diberhentikan langsung dari pekerjaannya. Tidak begitu jelas seberapa tahu si pembantu tentang apa yang sedang terjadi. Tetapi setelah lima belas menit berlalu, dia segera pergi sambil menangis berterima kasih kepada ibu Gregor karena telah mau memberhentikannya, seolah-olah itu anugerah terbesar yang pernah diterimanya selama bekerja. Dia bahkan berani bersumpah dengan tegas untuk tidak memberi tahu siapa pun tentang apa yang terjadi, meskipun tidak ada yang menuntutnya sama sekali.

Sekarang, adik perempuan Gregor juga harus membantu ibunya memasak; meskipun pekerjaan itu cukup ringan karena tidak ada yang makan banyak. Gregor sering kali masih mendengar bagaimana salah satu dari mereka, dengan percuma, menyuruh makan satu sama lain, dan tidak menerima jawaban lebih selain, “tidak, terima kasih, aku masih cukup kenyang,” atau sesuatu yang lain dengan maksud serupa. Mungkin juga mereka tidak minum terlalu banyak.

Adik perempuannya terkadang bertanya kepada ayahnya apakah dia mau minum bir, dengan harapan mendapat kesempatan untuk pergi dan mengambilnya sendiri. Tetapi ketika ayahnya tidak mengatakan apa pun, dia mungkin akan menambahkan, untuk menutupi keraguan ayahnya, bahwa dia juga dapat menyuruh pembantu rumahan untuk melakukan itu, tetapi kemudian ayahnya hanya akan menjawab dengan keras, “Tidak,” dan sontak terdiam yang menandakan berakhirnya pembicaraan itu.

Bahkan, sebelum hari pertama berakhir, ayahnya telah membeberkan dengan jelas kepada ibu dan adik perempuan Gregor tentang kondisi keuangan dan juga prospek mereka. Sesekali ayahnya berdiri dari meja dan mengambil beberapa kuitansi atau dokumen penting dari brankas kecilnya yang dia simpan saat bisnisnya mengalami gulung tikar lima tahun yang lalu. Gregor bisa mendengar bagaimana saat ayahnya membuka kombinasi kunci yang rumit dan kemudian menutupnya kembali setelah dia mengambil beberapa barang berharga yang dia cari.

Penjelasan ayahnya menjadi kabar baik pertama yang dia dengar sejak dikurung di kamar. Gregor sebelumnya hanya mengira, bahwa tidak ada satu pun aset yang tersisa dari bisnis ayahnya,

setidaknya ayah Gregor tidak pernah memberi tahu sesuatu yang berbeda, dan Gregor pun tidak pernah menanyakannya tentang hal tersebut. Kebangkrutan bisnis ayahnya telah membuat keluarga Gregor mencapai titik terlemah yang menjadikan mereka putus asa, dan satu-satunya yang terlintas di pikiran Gregor saat itu hanyalah mengerahkan segala usaha agar keluarga Gregor dapat melupakan masalah itu secepat mungkin.

Hal tersebut kemudian mendorongnya untuk mulai bekerja lebih keras, dengan penuh semangat mengangkatnya menjadi agen penjualan hampir dalam semalam dari yang sebelumnya hanya pegawai rendahan, serta membawa kesempatan besar baginya untuk mendapatkan uang dengan cara yang sangat berbeda. Gregor mengubah kesuksesannya langsung di tempat kerja dengan memperoleh imbalan uang tunai yang dapat dia bawa pulang untuk kepentingan keluarganya dan kemudian dia taruh di atas meja sehingga mereka tercengang dan bahagia.

Masa indah yang mungkin tidak akan pernah terulang lagi, setidaknya tidak dengan kondisi kekayaan yang sama. Meskipun Gregor kemudian mendapatkan begitu banyak uang, bahkan untuk menanggung biaya seluruh keluarganya. Mereka

bahkan sudah terbiasa, baik Gregor maupun keluarganya sendiri, menerima uang itu dengan bentuk rasa terimakasih dan Gregor dengan tulus memberikannya, meskipun kini tidak ada lagi sambutan hangat yang diberikan sebagai balasannya. Hanya adik perempuannya yang masih tetap dekat dengan Gregor.

Dia diam-diam berencana memasukkan adik perempuannya, tidak seperti dirinya, memiliki pontensi dalam bermusik dan bisa memainkan biola dengan ekspresif itu ke sekolah musik tahun depan, tanpa menghiraukan biaya besar yang dia harus keluarkan, mungkin dengan cara lain. Selama Gregor berada di kota, adik perempuannya sering kali membicarakan sekolah musik itu, tetapi hanya sebatas mimpi indah yang tidak akan pernah bisa diwujudkan. Orangtua mereka tidak suka mendengar pembicaraan polos itu, tetapi Gregor justru memikirkannya dengan sungguh-sungguh dan berencana memberi tahu mereka pada hari Natal nanti.

Pikiran itu, yang sama sekali tak penting dalam kondisinya saat ini, terlintas di benaknya, sementara dia berdiri tegak mendengarkan dari balik pintu. Ada saat-saat dia lelah untuk terus menguping, dan dengan lengah kepalanya sontak membentur pintu sebelum kemudian tertegun

menegakkan kepala lagi karena bahkan suara sekecil apa pun yang dia timbulkan akan sungguh terdengar dari ruangan samping dan membuat mereka semua akan terdiam membisu.

“Apa yang sekarang sedang dia lakukan,” ujar ayahnya beberapa saat kemudian, jelas sembari menoleh ke pintu, dan percakapan yang baru saja sempat terputus perlahan-lahan diteruskan kembali.

Dikarenakan ayahnya sering kali mengulangi penjelasan, dia sudah lama tidak memenungkan persoalan itu dan sebagian lagi karena ibu Gregor mendapati kesulitan untuk memahaminya sekaligus hanya dengan sekali tangkap. Gregor dengan lega berulang kali mendengar, bahwa terlepas dari musibah yang menimpa keluarganya, masih ada sejumlah uang yang tersisa dari sejak lama, yang sedikit bertambah nilainya karena bunga bank.

Selain itu, uang yang Gregor bawa pulang setiap bulan, dia hanya menyimpan sedikit uang untuk keperluannya, sama sekali tidak semuanya dihabiskan dan perlahan telah terkumpul. Di balik pintu, Gregor menggangguk dengan antusias, merasa senang atas penghematan dan kehati-

hatian yang amat tak terduga ini. Dia sebenarnya bisa saja menggunakan kelebihan uang itu untuk mengangsur utang ayahnya kepada atasan Gregor sehingga membuatnya dapat lebih cepat keluar dari pekerjaan itu, tetapi upaya yang dilakukan ayahnya sekarang tentu lebih baik.

Namun, jumlah uang itu tentu saja masih kurang, hanya mengandalkan bunganya, untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, tetapi mungkin masih bisa digunakan untuk satu atau dua tahun lagi. Sebab, uang itu seharusnya tidak dipakai, tetapi disisihkan untuk keadaan darurat; uang untuk keperluan sehari-hari harus dicari. Tidak bisa berharap lebih dari ayahnya yang sudah berumur meski masih terbilang sehat, dan juga sudah lima tahun tidak bekerja, liburan pertama dalam hidup ayahnya tanpa mengantarkan keberhasilan dan hanya diselimuti ketegangan, menjadikan berat badan ayahnya naik sehingga membuatnya begitu lamban dan kikuk.

Apakah ibu Gregor yang sudah memasuki masa tuanya itu harus pergi bekerja? Ibunya mengidap asma, bahkan akan sungguh sulit baginya hanya untuk berjalan di sekitar rumah, dan setiap dua hari sekali mesti menghabiskan waktunya untuk menghela napas di sofa dekat jendela yang terbuka.

Ataukah adik perempuannya yang justru harus pergi bekerja untuk menggantikan peran keluarganya? Tetapi dia masih berumur tujuh belas tahun, yang berhak untuk menentukan gaya hidupnya sendiri, terdiri dari berpakaian bagus, tidur larut malam, membantu urusan bisnis, mengikuti beberapa pesta kecil dan terutama bermain biola. Setiap kali mereka mulai berbicara tentang perlunya mendapatkan penghasilan, Gregor akan selalu pergi menjauhi pintu dan kemudian mencampakkan diri ke sofa kulit yang terasa dingin di sebelahnya, karena terbakar rasa malu dan penuh penyesalan.

Dia sering kali berbaring di sana sepanjang malam, tanpa tidur sedikit pun dan hanya menggaruk-garuk kulit sofa. Jika tidak, dia bahkan mungkin akan mendorong kursi ke jendela, memanjat ambang jendela sembari menahan dirinya dengan dudukan kursi, dan bersandar di jendela, jelas merasakan kebebasan yang dulu pernah ada, memandang ke arah luar.

Namun, seiring bergantinya hari, dia semakin sulit melihat benda dari jarak jauh. Gedung rumah sakit di seberang jalan, yang dulu selalu dia kutuk, bahkan sudah tak tampak lagi olehnya, dan jika dia tidak tahu dirinya tinggal di Jalan

Charlottenstrasse, jalan sepi meskipun berada di tengah kota, dia mungkin saja akan berpikir bahwa yang terlihat dari luar jendela hanyalah padang gersang dengan pemandangan langit suram dan bumi abu-abu yang tak terpisahkan. Adik perempuannya yang jeli hanya perlu memperhatikan posisi kursi itu, satu atau dua kali setelah digeser, sebelum mendorongnya kembali ke dekat jendela seussai merapikan kamar Gregor, bahkan membiarkan panel jendela sedikit terbuka dari dalam.

Andaikan Gregor dapat berbicara dengan adik perempuannya dan berterima kasih kepadanya atas semua yang telah dia lakukan untuknya, tentu akan lebih mudah baginya untuk menanggungnya sendiri. Tetapi semua itu justru akan membuatnya merana seperti yang pernah terjadi sebelumnya. Adik perempuannya, tentu saja, berusaha sebaik mungkin untuk menutupi beban perasaan yang dipikulnya.

Namun, seiring waktu terus berjalan, semakin baik pula dia bisa melakukannya seorang diri, dan Gregor juga dapat melihat semua itu dengan lebih transparan. Bahkan kini, Gregor merasa tak enak setiap kali adik perempuannya memasuki kamar. Tak lama setelah masuk, dia akan segera menutup pintu sebagai suatu tindakan pencegahan agar

tidak ada orang lain yang ikut merasa prihatin melihat seisi kamar Gregor.

Terlebih ketika pintu sudah ditutupnya rapat-rapat, dia akan langsung bergegas menuju jendela dan dengan tergesa-gesa membukanya seolah-olah dia mati lemas, tak peduli seberapa dinginnya suhu udara di luar, dia akan tetap berada di ambang jendela sembari menarik napas dalam-dalam untuk beberapa saat. Dengan berlarian dan membuat kebisingannya itu, adik perempuannya mengejutkan Gregor dua kali sehari; dia akan bersembunyi di bawah sofa sembari bergidik ketakutan. Gregor tahu betul, bahwa apa yang dilakukannya itu bertujuan membuatnya tetap tetang. Meskipun tidak mungkin bagi adik perempuannya untuk berada di ruangan yang sama dengan jendela tertutup.

Suatu hari, sekitar sebulan setelah transformasi Gregor dan saat adik perempuannya sudah tidak lagi terkejut melihat rupanya, dia memasuki kamar sedikit lebih awal dari biasanya dan mendapati Gregor sedang menatap ke luar jendela, tak bergerak sedikit pun, dan hampir terlihat seakan-akan dengan sengaja menakutinya. Dia tak akan heran jika langkah kaki adiknya terhenti di ambang pintu karena Gregor menghalangi

dan seketika akan sulit baginya untuk membuka daun jendela. Tetapi bukan saja adiknya tidak mau masuk, melainkan justru dia dengan segera kembali dan menutup pintu.

Orang lain mungkin akan mengira Gregor menanti di dalam sana untuk berupaya menggigit adiknya. Tentu saja, Gregor dengan cepat bersembunyi di bawah sofa, tetapi dia mesti menunggu hingga tengah hari sebelum kemudian adiknya kembali, dan tampak dengan raut wajah yang lebih gelisah dari biasanya. Dari situ, Gregor menyadari betul bahwa adik perempuannya belum terbiasa melihat kondisi tubuhnya.

Bahkan, mungkin akan terus seperti itu, dan adiknya harus bisa menahan diri untuk lari saat melihat sedikit bagian tubuh Gregor yang mencuat dari bawah sofa. Suatu hari, dalam usahanya untuk mengatasi situasi tersebut, dia menghabiskan waktu empat jam untuk membawa selimut ke atas sofa sebelum kemudian akhirnya mengatur selimut itu. Sehingga benar-benar dapat menutupi seluruh badan sofa, dan adik perempuannya tidak akan lagi melihat Gregor, bahkan jika dia harus membungkuk sekalipun.

Jika hal tersebut tidak perlu dilakukan Gregor dengan selimut itu, adik perempuannya dengan

mudah bisa melepaskannya kembali. Sebab, jelas sekali Gregor akan merasa keberatan kalau harus menutupi seluruh tubuhnya. Tetapi adiknya justru hanya membiarkannya begitu saja. Bahkan, Gregor pikir luapan ekspresi yang ditunjukkan adik perempuannya itu menandakan kelegaan atas penataan barunya ketika dia dengan hati-hati menilik ke luar dari balik selimut.

Selama empat belas hari pertama, orangtua Gregor tidak bisa datang ke kamar untuk menemuinya, dan dia sering kali mendengar pujian yang dilontarkan mereka kepada adik perempuannya atas kesibukan yang dilakukannya sekarang. Sedangkan mereka sebelumnya hanya mencela dan menganggap kehadiran gadis itu sungguh tak berguna.

Namun, kali ini mereka sering menunggu di luar pintu kamar Gregor. Sementara adik perempuannya merapikan kamar, dan begitu dia keluar dari sana, adiknya harus memberi tahu mereka secara terurai keadaan di dalam kamar, apa yang Gregor makan, bagaimana sikapnya sekarang, dan apakah ada tanda-tanda perkembangan terkait kondisinya.

Selain itu, ibunya juga ingin segera menjenguk Gregor, tetapi ayah dan adik perempuannya sering

kali melarang dengan alasan yang masuk akal, dan Gregor pun menyetujuinya dengan segenap hati setelah mendengarkan dengan saksama. Namun, butuh upaya keras untuk melarang ibunya sebelum kemudian berteriak, “Biarkan aku menemui Gregor, bagaimanapun juga dia adalah putraku yang malang! Tidak bisakah kalian membiarkanku masuk?” Gregor berpikir mungkin akan lebih baik jika ibunya masuk untuk menjenguknya, tentu saja tidak setiap hari, mungkin sekali seminggu. Ibunya bisa memahami segala sesuatu jauh lebih baik daripada adik perempuannya, yang dengan semua keberaniannya, terlebih masih anak-anak dan mungkin benar-benar tidak memiliki pengalaman orang dewasa atas pekerjaan berat yang dia lakukan.

Keinginan Gregor untuk bertemu ibunya akan segera terwujud. Sebab, dengan mempertimbangkan orangtuanya, Gregor tidak ingin tampak terlihat duduk dari balik jendela pada siang hari, beberapa meter persegi lantai tidak dapat memberinya banyak ruang untuk merangkak, sepanjang malam sulit baginya untuk berbaring, makanannya mulai habis, dia hanya menghibur dirinya dengan merangkak naik turun di dinding. Dia sangat suka bergelantungan di

langit-langit kamarnya daripada hanya berbaring di tempat tidurnya.

Dengan begitu, dia bisa bernapas dengan bebas dan mengayunkan tubuhnya dengan riang gembira di atas sana. Mungkin dia akan merasa kesakitan jika jatuh dari atas sana. Tetapi untuk sekarang ini dia bisa menyesuaikan dirinya dengan perubahan tubuhnya dari sebelumnya. Saudara perempuannya diam-diam memerhatikan cara baru Gregor untuk menghibur dirinya. Akan tetapi, bagaimanapun juga dia telah meninggalkan jejak kakinya saat dia merangkak dan melewati perabotan yang menghalangi jalannya.

Dia tidak yakin jika dia bisa melakukannya sendiri. Namun, dia tidak berani untuk meminta bantuan pada ayahnya. Bahkan, pembantunya yang berusia enam belas tahun tidak mau membantunya sama sekali, dia ingin ke dapur tetapi dapurnya malah terkunci. Sehingga adik perempuannya tidak punya pilihan lain selain meminta bantuan pada ibunya. Gregor sangat senang karena dia bisa mendengar suara ibunya lagi, saat dia mendekatkan dirinya pada pintu kamarnya, seketika dia langsung terdiam.

Pertama, tentu saja, saudara perempuannya langsung masuk ke dalam kamarnya dan

melihat bahwa semuanya baik-baik saja; dan baru kemudian dia menyuruh ibunya untuk masuk. Gregor langsung menarik sepreinya dan diletakkan di bawah sofa seolah-olah terlihat telah jatuh secara kebetulan. Gregor menahan dirinya untuk keluar dari persembunyiannya, dan dia sangat senang karena dia bisa melihat ibunya kembali.

“Silahkan masuk bu, namun Gregor tidak bisa menemuimu untuk sekarang,” ujar saudaranya perempuannya.

Saudara perempuannya segera menuntun ibunya untuk masuk ke dalam kamar itu. Gregor melihat ibunya yang sedang duduk di sofa karena kelelahan saat ibunya membantu adik perempuannya untuk memindahkan lemari laci itu. Adik perempuannya selalu memaksakan dirinya untuk memindahkan laci itu dengan sendirian dan mengabaikan peringatan dari ibunya untuk tidak memaksakan dirinya. Setelah lima belas menit, ibunya mengatakan untuk meninggalkan petinya di sini saja.

Namun, adik perempuannya bersikeras untuk segera menyelesaikan pekerjaannya dan merapikan tempat itu sebelum kepulangan ayahnya. Adik perempuannya tidak berani

menjamin jika dengan cara dia merapikan tempat itu akan bisa membantunya. Dia berpikir sebaliknya; dia melihat adanya sesuatu di dinding itu, namun mengapa Gregor tidak menyadari hal itu, dia sudah terbiasa dengan tempat ini dan dia akan merasa kesepian jika dia tinggal pada ruangan kosong yang seperti itu.

Dia diam-diam berbisik jika tidak tahu keberadaan Gregor dan tidak mendengar suaranya sedikit pun, sepertinya dia tidak mengerti atas apa yang telah dilakukannya, dan dia pun mengeluarkan semua perabotan itu. Bukankah kita hanya mengharapkan jika Gregor bisa mengubah dirinya sendiri? Saya pikir itu bukanlah cara terbaik untuk mengubah kamarnya seperti sebelumnya sehingga Gregor bisa kembali pada kita lagi. Sehingga dia akan melihat kamarnya yang biasa tempati dan melupakan semua masalah yang dia hadapi untuk sekarang ini dengan mudah.”

Mendengar kata-kata ini dari ibunya akhirnya membuat Gregor sadar jika dia tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain. Sebab, keluarganya melarangnya untuk bergaul dengan orang lain selama dua bulan pasti akan membuatnya semakin bingung.

Dia tidak bisa menemukan alasan kenapa dia harus mengosongkan kamarnya. Apa dia ingin mengubah kamarnya layaknya sebuah gua? Dia melakukannya mungkin karena dia ingin merangkak dengan bebasnya tanpa adanya benda yang menghalanginya. Namun, hal itu akan membuatnya akan lupa cerita masa lalunya saat dia masih menjadi seorang manusia.

Akibatnya dia hampir tidak mengenal suara ibunya sendiri. Tidak ada yang harus dikeluarkan dari kamar ini, karena dia tidak bisa mengingat masa lalunya tanpa adanya perabotan itu. Namun, jika perabotan itu membuatnya sulit untuk merangkak ke mana-mana, itu bukanlah suatu masalah melainkan keuntungan besar bagi dirinya.

Sayangnya, adik perempuannya tidak setuju akan hal itu, karena dia sudah terbiasa melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya terlebih dahulu. Bukan tanpa alasan, bahwa dia selalu memerhatikan hal-hal yang menyangkut kakaknya. Inilah alasan dia untuk tidak mengeluarkan laci dan meja itu dari kamar kakaknya, seperti yang dia lakukan di awal, karena semua perabotan itu sangat penting bagi kakaknya.

Dia tahu jika Gregor membutuhkan ruang untuk bisa merangkak, sedangkan perabotan yang diberikan oleh orang lain sama sekali tidak berguna baginya. Gadis-gadis yang seusianya biasanya akan antusias untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan. mungkin inilah alasan Grete untuk menjatuhkan Gregor dan bisa berbuat sesuatu dengan sesuka hatinya. Grete mungkin satu-satunya orang yang berani masuk ke dalam kamar Gregor dan melihat dinding yang biasa tempat Gregor merangkak.

Jadi, dia mengabaikan perkataan ibunya. Ibunya mulai terlihat gelisah dan segera membantu adik perempuannya untuk mengeluarkan lemari laci itu keluar dari kamar Gregor. Gregor tidak bisa membiarkan mereka melakukan hal itu, dan dia pun mengeluarkan kepalanya untuk melihat apa yang dilakukan oleh ibu dan adiknya. Gregor selalu memerhatikan ibunya, sementara Grete hanya melihat mereka dari pintu kamarnya. Ibunya sama sekali tidak melihat Gregor di sana, dan karenanya ibunya kembali duduk di atas sofa dengan putus asa. Grete hanya terdiam memerhatikan ibu Gregor dan kembali ke kamarnya lagi.

Gregor terus berusaha untuk meyakinkan dirinya jika tidak hal aneh yang sedang terjadi, Gregor hanya mendengar gesekan perpindahan perbotan itu, seolah-olah dia sedang diserang dari semua sisi. Gregor tidak tahan akan semua ini. Adik peremuan dan ibunya segera mengosongkan kamar itu dan mengambil sesuatu yang berguna baginya. Mereka telah mengeluarkan peti yang berisi gergaji ukir dan alat lainnya. Mereka segera mengeluarkan papan yang ada di lantai itu dan meja di mana yang biasa digunakan oleh Gregor untuk mengerjakan pekerjaannya, pada saat Gregor masih duduk di bangku sekolah dulu. Sebab, Gregor sudah lelah akan semua ini dan dia hanya mendengar langkah kaki yang berjalan di atas lantai kamarnya.

Sementara, adik dan ibunya sedang bersandar di meja itu dan memikirkan apa lagi yang harus mereka keluarkan dari kamar Gregor. Setelah itu mereka akhirnya melihat sesuatu yang tertempel di dinding, dan segera ibunya langsung mengambilnya dengan gelas dan menempelkan gelas itu di perutnya yang membuat dia merasa nyaman. Gregor segera menghapus gambar itu dan mengawasi para wanita jika mereka ingin kembali lagi dari pintu kamarnya.

Setelah mereka istirahat, mereka kembali untuk bekerja lagi, kemudian Grete datang dan memeluk ibunya dan menggendongnya. “Jika begitu, apa yang harus kita lakukan sekarang?” Sambil melihat dinding kamar itu. Mungkin karena ibunya ada di sana, dia hanya terdiam dan hanya melihat sekeliling kamar itu, lalu berkata dengan suaranya yang agak sedikit gemetar. “Ayo mari ke ruang tamu sebentar.” Gregor hanya bisa menebak apa yang akan dilakukan oleh Grete. Lalu Gregor mengikuti ibunya dengan merangkak di dinding rumah itu untuk memastikan ibunya dalam keadaan aman. Gregor terus mengikuti mereka dan pada akhirnya dia terbang dan mendarat di wajah Grete.

Kata-kata yang diucapkan oleh Grete membuat ibunya cukup khawatir, ibunya melangkah ke satu sisi dan melihat ada potongan cokelat yang tertempel di gambar di dinding rumah itu, dan ibunya tidak sengaja melihat Gregor yang sedang merangkak di dinding itu dan berteriak “Ya Tuhan, ya Tuhan!” dan dia langsung kaget dan duduk di atas sofa itu dan berteriak “Gregor!” lalu ibunya pingsan.

Adik perempuannya langsung ke arah ibunya dan menyadarkan ibunya kembali dengan

menaruh garam di hidungnya. Setelah kejadian itu, Gregor langsung merangkak menuju ke ruangan yang lain, dan tidak sengaja menjatuhkan botol kaca dan mengenai wajah Grete, lalu obat yang di dalam botol itu membasahi tubuh Grete. Grete langsung ke arah ibunya dan membawa obat itu, dan membanting pintu kamarnya dengan kakinya. Dia tidak ingin saudara perempuannya itu pergi dari rumah itu dan harus tinggal bersama ibunya. Tidak ada yang bisa dilakukan untuk ibunya selain menunggu ibunya untuk sadar kembali. Gregor merangkak lagi ke dinding dan melewati perabotan yang menghalanginya, dan karena tidak hati-hati dia pun jatuh di tengah meja makan.

Sementara itu, ketika Gregor sedang berbaring di meja makan yang ada di dapur, datanglah seorang pelayan dan mengunci Gregor di dalam dapur. Grete segera mencari tahu siapa yang masuk ke dalam rumah itu dan mengatakan “ayah telah pulang.”

Ayahnya berkata “apa yang telah terjadi di sini?”

Grete langsung menceritakan ayahnya dengan suara yang pelan, dan memberi tahu ayahnya

jika ibunya pingsan. Setelah itu, Gregor pun merangkak keluar.

“Seperti yang aku duga” kata ayahnya.

Ayahnya menganggap semua itu merupakan sesuatu yang buruk telah terjadi, karena dia bertanggung jawab atas mereka semua. Jadi, Grete langsung lari menuju kamarnya dan melihat ayahnya sedang di dalam aula. Gregor hanya ingin kembali ke kamarnya atau dia akan pergi dari rumah itu.

Ayahnya tidak terlalu memedulikan pada sesuatu yang telah terjadi yang menimpa keluarganya saat ini. “Ah,” dia masuk ke dalam kamarnya dan berteriak seolah-olah dia sedang melepaskan kesedihan yang dia alami. Gregor melihat ayahnya dari pintu kamarnya. Dia benar-benar sangat sedih dengan keadaan ayahnya akhir-akhir ini. Dia merangkak kembali di dinding untuk melihat kejadian yang telah terjadi sebelumnya. Dia ingin melihat masalah itu segera selesai dan bertanya pada ayahnya, apa itu benar milik ayah?

Ayahnya pun segera berbaring di tempat tidurnya sambil memeluk gaun pengantin ibunya. Dia hampir tidak bisa berdiri dan hanya mengangkat tangannya. Dia berbaring sambil

mengingat kenangan mereka ketika mereka sedang pergi untuk liburan pada hari Minggu yang lalu dan melihat ibunya yang sedang memeluk Gregor dengan eratnya. Setelah itu, dia pun bangkit dari tempat tidurnya dan berdiri dengan tongkat yang ada di tangannya. Dia berdiri dan mengenakan bajunya yang berwarna biru dengan kancing emas yang biasa dipakai oleh para pegawai kala itu. Kerah mantel yang tinggi, bulu alisnya yang lebat, matanya yang gelap menatap tapukul keluar, rambut putihnya yang melekat di atas kulit kepalanya.

Dia melemparkan topinya ke sofa, memasukkan tangannya ke dalam saku celananya, memasukkan bajunya ke dalam mantel, dan berjalan menuju kamar Gregor. Dia tidak tahu apa yang ada dalam pikirannya, sehingga melangkahakan kakinya dengan tinggi. Gregor kagum akan penampilan ayahnya. Gregor tidak mau membuang banyak waktunya akan hal itu, dan dia hanya ingin hidup bersama ayahnya.

Jadi, dia berlari untuk mengikuti ayahnya dan berhenti ketika ayahnya berhenti dan kembali mengikuti ayahnya kemana pun dia pergi. Ayahnya memeriksa seluruh ruangan rumah itu tanpa peduli pada sesuatu yang telah terjadi.

Gregor berjalan di lantai untuk melihat ayahnya dan kembali merangkak ke dinding karena dia takut jika nanti ayahnya akan melihatnya.

Apa pun yang dilakukan oleh ayahnya, Gregor tidak tahan lagi jika dia terus bagini, dia terus saja mengikuti ayahnya sampai dia akhirnya lelah. Sesak napasnya pun kambuh kembali dan dia tidak bisa tahan lagi dan pingsan. Dia terus berusaha untuk mengumpulkan kekuatannya kembali dan memikirkan cara untuk menyelamatkan dirinya; dia lupa kalau dinding bisa dia gunakan untuk merangkak dan bersembunyi di antara foto yang tertempel di dinding itu.

Lalu benar saja, dia bersembunyi di situ, dan setelah itu dia mendengar sesuatu yang jatuh, ternyata sebuah apel dan dia terbang ke arahnya. Gregor membeku karena terkejut, dan memutuskan untuk mengikuti ayahnya lagi. Ayahnya mengeluarkan buah-buahan itu dari dalam saku celananya, dan melemparnya ke lantai satu per satu. Apel-apel itu, menggelinding di atas lantai itu. Gregor terbang dan mendarat di atas punggung ayahnya seolah-olah ingin membawa ayahnya pergi dari rumah itu. Ayahnya pun sadar kalau ada sesuatu yang ada di atas punggungnya, dan memukul punggungnya sampai Gregor jatuh

ke lantai. Gregor saat itu langsung membeku karena ketakutan dan langsung kabur ke kamar adiknya. Saat Gregor menarik pintu kamarnya, adik perempuannya langsung berteriak, karena adik perempuannya telah melepaskan sebagian pakaian yang dikenakan oleh ibunya pada saat ia pingsan. Dia pun berlari ke ayahnya dan memohon untuk menyelamatkan hidup Gregor.



BAB III

Tidak ada satu pun orang yang berani mengambil apel yang masih utuh tertancap di punggung Gregor, seolah-olah apel itu tetap dibiarkan di sana sebagai tanda kalau Gregor sedang terluka. Dia menderita penyakit ini selama lebih dari sebulan dan dengan kondisinya yang cukup serius mengingatkan ayahnya, bahwa Gregor sedang dalam masalah besar, dan keluarganya hanya bisa bersabar akan hal itu.

Gregor telah kehilangan sebagian besar kemampuannya. Tubuhnya telah cacat dan butuh waktu yang lama baginya untuk bisa merangkak di dinding kamarnya. Kamarnya dibiarkan selalu terbuka setiap malam, karena dia terbiasa dengan pemandangan di luar selama satu atau dua pukul sebelum dia berbaring kembali di atas tempat tidurnya. Dia selalu mendengar percakapan keluarganya dan melakukan hal yang belum pernah dia lakukan sebelumnya.

Mereka tidak lagi berbicara satu sama lain, karena mereka hanya memikirkan keadaan Gregor dan masuk ke kamar untuk tidur. Mereka semua berubah menjadi seorang yang pendiam untuk sekarang ini. Selepas mereka selesai makan malam, ayahnya akan langsung beranjak tidur di kursinya, kemudian adik dan ibunya diam-diam membungkuk di bawah cahaya lampu kamar;

ibunya menjahit beberapa pakaian miliknya; sementara adik perempuannya, yang kini bekerja sebagai penjual, belajar steno dan bahasa Prancis agar dia mendapatkan posisi yang lebih baik dari pekerjaannya. Kadang-kadang di saat ayahnya bangun dia akan berkata pada ibunya “jahitan kamu begitu banyak untuk malam ini,” seolah-olah dia tidak tahu jika dia sedang tertidur. Kemudian dia akan kembali tertidur dan sementara anak perempuan dan ibunya sedang melakukan pekerjaannya masing-masing.

Ayah Gregor lebih memilih menggunakan seragamnya untuk tidur ketimbang memakai baju tidurnya yang tergantung di jemuran sepanjang hari. Ayah Gregor selalu memakai seragamnya dengan lengkap pada saat dia tidur, dengan alasan seolah-olah dia akan diperintahkan oleh atasannya untuk melakukan pekerjaannya secara mendadak. Sebab, ayah Gregor tidak mau melepaskan seragamnya, sehingga istri dan anaknya yang akan melepaskan seragam yang dikenakannya saat dia sedang tertidur lelap. Gregor sering menghabiskan malamnya untuk mencari tahu asal noda yang tertempel di mantelnya, dengan kancing-kancing emasnya yang berkilau, sementara lelaki tua (ayahnya) yang mengenakannya tidur pulas, walau tampak tak nyaman.

Pada pukul sepuluh malam, ibunya akan membangunkan ayahnya untuk segera pindah tidur di dalam kamar, karena besok dia harus bangun pukul enam untuk bekerja. Namun, semenjak dia telah bekerja sebagai komisioner, dia menjadi orang yang keras kepala dan selalu berdiam lebih lama di depan meja, meskipun secara rutin tertidur di sana.

Kemudian, anak dan ibunya akan terus membujuknya agar dia pindah untuk tidur di kamarnya. Biasanya ibu Gregor akan menarik lengan bajunya, membujuknya dengan penuh kasih sayang dan adik perempuannya akan selalu membantu ibunya untuk membujuk ayahnya agar mau tidur di kamarnya. Tetapi dia tidak menuruti permintaan istri dan anaknya itu, karena dia hanya mau tidur di kursi itu.

Pada saat adik perempuan dan ibu Gregor memeluk ayahnya, di sanalah dia mulai membuka matanya, dan menatap mereka berdua dengan berkata; “inilah kenikmatan hidup yang sesungguhnya! Inilah kedamaian yang saya harapkan dari dulu.” Dengan bantuan adik perempuan dan ibunya, ayahnya akan berdiri dan beranjak pergi menuju ke kamarnya.

Siapa yang sering memberi perhatian kepada Gregor? Sebab, kebutuhan semakin banyak,

akhirnya mereka memecat pelayan yang biasa datang ke rumah mereka untuk melakukan pekerjaannya di sana. Kini, semua pekerjaan rumah akan dikerjakan oleh ibu Gregor, termasuk menjahit pakaian yang biasa dia lakukan. Gregor segera mencari tahu berapa banyak jumlah perhiasan yang telah dijual untuk menyambung hidup keluarganya ini. Keuangan keluarga ini semakin menipis dan berniat untuk memasukkan Gregor ke dalam peti itu.

Namun dengan beberapa pertimbangan mereka berpikir bahwa Gregor akan sangat sulit bergerak pada tempat yang sempit. Mereka mempunyai rencana, yaitu dengan melubangi salah satu sisi pada peti itu agar Gregor bisa bergerak dengan leluasa dan membuatnya dapat melihat keluar. Tetapi, mereka sangat sulit untuk melakukan hal itu. Mereka berpikir jika masalah yang mereka hadapi saat ini adalah masalah terbesar, bahkan pernah dialami orang lain.

Mereka melakukan sesuatu itu untuk memperbaiki kondisi keuangan mereka, ayah Gregor akan meminta bantuan pada rekan kerjanya. Sementara ibunya bekerja sebagai buruh cuci untuk orang lain, dan adik perempuannya hanya bekerja di toko pakaian. Setelah mereka semua pulang ke rumah, adik perempuan dan ibu Gregor akan

membantu ayahnya masuk ke dalam kamar untuk tidur. Sedangkan ibu dan adiknya akan duduk di sofa dan menunjuk ke arah pintu kamar Gregor, “tutup pintu itu Gretel!” seru ibunya. Ketika malam telah tiba, mereka akan duduk di sebelah kamar Gregor sembari menangis.

Melewati siang dan malam, Gregor hampir tak pernah tidur. Terkadang dia akan berpikir untuk membantu keluarga di keesokan harinya seperti yang telah dia lakukan sebelumnya. Dia telah lama melupakan atasannya dan juga Kepala Pegawai Kantor. Tetapi bayangan mereka akan muncul lagi dalam pikirannya dengan sesaat. Pramuniaga dan pekerja magang, serta rekan kerja lainnya, hanya kenangan indah yang muncul lalu menghilang dalam benaknya, dan membuat Gregor begitu senang saat mereka tidak lagi terlihat. Di sisi lain, dia tidak berniat untuk menjaga keluarganya lagi karena hatinya selalu dipenuhi dengan kemarahan akibat kurangnya perhatian dari mereka. Meskipun dia tidak bisa melakukan apa yang dia inginkan, dia akhirnya sebisa mungkin untuk dapat memasuki dapur, di mana dia bisa mengambil makanan sebanyak yang dia mau, meskipun perutnya sedang tidak lapar. Adik perempuannya tidak lagi memedulikan Gregor, lalu dia, dengan cepat-cepat, mengambil

beberapa makanan dan bergegas keluar untuk bekerja seperti biasanya. Setelah pulang dia akan membersihkan sisa-sisa makanan yang masih berserakan di atas meja makan.

Noda yang tertempel di dinding kamar selalu dibersihkan oleh adik perempuannya. Gregor pergi ke salah satu sudut kamar terkotor dan menilai dari pekerjaan adik perempuannya tersebut. Namun, dia bisa saja tinggal di sana selama berminggu-minggu tanpa hasil karena adik perempuannya tidak sedikit pun melakukan apa-apa.

Bagaimanapun, adik perempuannya dapat menilik kotoran itu seperti halnya Gregor, tetapi tidak memutuskan untuk memedulikannya. Tubuh Gregor kini menjadi lebih sensitif dan mengejutkan semua keluarganya, dan mereka berencana untuk membersihkan kamar Gregor sebagaimana ibunya pernah melakukan itu sebelumnya dan melihat Gregor yang hanya bisa berbaring di atas sofa. Adik perempuannya langsung berlari menuju kamar Gregor dengan mendobrak pintunya meski ibunya sudah berulang kali melarangnya untuk pergi ke sana.

Tak ketinggalan, ayah Gregor juga ikut bergegas untuk melihat apa yang sedang terjadi di dalam sana, dan dia melihat mereka yang

tergeletak kelelahan di atas sofa dan kemudian membuat ayahnya pun panik. Ayahnya melarang mereka untuk tidak lagi membersihkan kamar Gregor, sementara ibunya mencoba untuk menenangkan suaminya yang sedang marah itu. Adik perempuannya lalu bergegas keluar dari kamar dan melampiaskan kemarahannya dengan menendang meja makan, kemudian Gregor segera menutup pintu kamarnya untuk menghindari masalah tersebut.

Adik Gregor telah pulang dan tampaknya dia sangat kelelahan sekali, setelah itu, dia langsung bergegas menuju kamar Gregor dan merawatnya seperti yang dia lakukan sebelumnya. Di sisi lain, pelayan sebelumnya telah kembali ke apartemen. Suatu hari, secara kebetulan, karena pelayan itu penasaran lalu membuka pintu kamar Gregor dan mendapati Gregor sedang berbaring di dalamnya, lalu dia pun terkejut dan mondar-mandir tidak jelas.

Sejak saat itu dia selalu memeriksa kamar Gregor setiap harinya dan memanggil Gregor dengan kata-kata yang ramah, seperti “ayolah kecoak tua!,” atau “lihat ada kecoak tua di sana!” Gregor tidak pernah menanggapi pelayan itu, dia hanya diam seolah-olah pintu tidak terbuka lagi. Jika saja mereka memberi tahu pelayan

itu membersihkan kamarnya saja tanpa harus mengajak Gregor bicara seperti itu.

Suatu hari, di pagi itu hujan pun turun yang membasahi jendela kamar itu yang menunjukkan jika musim semi akan segera tiba. Gregor sangat membenci gaya bicara pelayan itu, karena Gregor menganggap dirinya sedang diserang oleh pelayan itu. Pelayan berdiri di atas kursi di depan pintu kamar Gregor untuk bisa menangkap Gregor.

“Apa kau tidak mau mendekat sama sekali?” dia bertanya ketika Gregor berbalik, dan dengan tenang dia ingin menangkap Gregor.

Setelah Gregor berhenti makan, secara kebetulan dia telah menemukan dirinya di dekat makanan yang telah di siapkan untuknya, dia mencicipi makanan itu dan memuntahkannya kembali. Awalnya dia mengira jika kesedihan yang dia alami menyebabkan dia kehilangan nafsu makan. Tetapi dia sudah terbiasa dengan perubahan yang terjadi di sana. Mereka memasukkan barang lain ke kamar Gregor jika mereka tidak punya tempat lagi untuk menaruh barang di tempat lain, dan benar saja kamar itu telah disewakan ke tiga pria yang lain.

Ketiga pria itu memiliki janggut yang lebat, dan Gregor mencoba untuk mengintip mereka

dari celah pintu kamarnya. Sebab, mereka telah menyewa kamar itu, di seluruh ruangan itu terutama bagian dapur. Mereka tidak mau jika ada kotoran sedikit pun di ruangan itu. Mereka juga membawa sebagian besar perabotan mereka sendiri.

Namun berbagai macam alasan, keluarga ini tidak mau menjual perabotan itu, dan semuanya dimasukkan ke kamar Gregor untuk disimpan di sana. Pelayan wanita itu selalu menaruh barang yang tidak berguna di kamar Gregor. Wanita itu hanya mencari kesempatan yang bagus untuk menaruh barangnya yang sudah rusak di kamar Gregor agar dia tidak ketahuan oleh siapa pun. Gregor segera memindahkan barang-barang itu ke tempat lain. Sebab, dia tidak bisa lagi merangkak bebas jika ada banyak barang di dalam kamarnya.

Para pria yang menyewa kamar itu biasanya makan malam di ruang tamu yang biasa orang-orang gunakan untuk mengobrol. Pintu itu selalu ditutup sepanjang malam. Tetapi Gregor lebih merasa nyaman kalau pintunya terbuka. Meskipun dia sering gagal untuk memanfaatkan kesempatan itu, tanpa keluarganya menyadari bahwa Gregor sedang berbaring di sisi gelap kamar itu.

Namun pada suatu hari, pelayan itu menutup pintu itu dengan tidak sempurna sehingga ada

celah bagi Gregor untuk mengintip para pria yang menyewa kamar itu. Mereka sedang ngobrol di meja makan, dan Gregor membawa makanan untuk ibu dan ayahnya. Ibu Gregor yang duduk di dekat pintu melihat anak perempuannya yang membawa satu piring kentang. Sehingga ruangan itu penuh dengan aroma makanan. Para pria itu mencium bau makanan mereka seolah-olah mereka sedang memeriksa makanannya sebelum mereka memakannya. Mereka memotong daging yang di atas piring mereka sambil memeriksa kematangan makanan mereka. Ibu Gregor memandang mereka sambil tersenyum dengan sedikit kecemasan.

Ayah Gregor masuk ke dalam dapur dan memeriksa semua peralatan dapur yang ada di sana. Kemudian para pria itu makan dengan suasana keheningan yang menyelimuti ruangan itu. Gregor mendengar suara gigi para pria itu yang lagi makan, seolah-olah mereka ingin menunjukkan gigi mereka pada Gregor yang tidak mungkin makan makanan yang biasa dia makan sebelumnya.

“Saya ingin makan sesuatu” ucap Gregor cemas. Mereka bisa makan makanan yang mereka suka sementara Gregor tidak bisa melakukannya.

Selama ini, Gregor sangat menikmati suara biola yang berbunyi dalam dapur. Para pria itu telah selesai makan malam dan melanjutkan untuk membaca koran, sambil bersandar di kursi mereka lalu merokok. Ketika mereka mendengar suara biola itu, mereka segera bergegas menuju sumber suara biola itu. Seseorang pasti telah mendengarnya, seperti kata ayah Gregor “bagaimana pendapat Anda, pasti Anda tidak menyukainya kan? Saya sangat menyukainya, kata pria itu. Wanita itu tidak suka bermain biola di dalam dan memutuskan untuk bermain di luar saja.

Para pria itu memanggil ayah Gregor untuk bermain biola bersama mereka. Ayah Gregor datang pada mereka dengan memakai pakaian seperti pemain biola yang andal. Sementara anak dan ibunya membawakan biola yang berikan pada ayah Gregor. Mereka menyiapkan segalanya untuk ayah Gregor, dan orangtuanya tidak pernah menyewakan kamarnya pada orang lain, kecuali pada tiga pria itu. Ayahnya segera berdiri di pintu kamar para pria itu, dan mereka menawarkannya untuk duduk namun ayah Gregor menolaknya dengan sopan.

Adik perempuannya mulai memainkan biolanya dan ayah dan ibunya hanya mendukungnya

dari samping. Gregor penasaran dengan suara biola itu dan berani merangkak ke ruang tamu untuk melihat adik perempuannya yang sedang bermain biola.

Sebelumnya, dia sangat bangga bahwa dia mempunyai adik yang sangat perhatian padanya. Terlebih lagi, ada beberapa alasan mengapa dia terus menyembunyikan dirinya di antara debu yang beterbangan di dalam kamarnya. Dia membawa benang, rambut, dan sisa-sisa makanan yang ada di dapur. Lalu, berbaring di tempat tidurnya yang selalu dia lakukan sebelumnya. Kini, dia tidak merasa malu lagi untuk merangkak ke ruang tamu lagi.

Namun, tidak ada yang memperhatikannya. Keluarga itu sangat sibuk dengan permainan musik mereka. Para pria itu datang mendekati mereka sambil memperhatikan gerakan tangan keluarga itu dan memerhatikan semua nada yang mereka mainkan, adik perempuannya Gregor sangat terganggu dengan sikap para pria itu. Namun, para pria itu segera kembali duduk dan ngobrol dengan satu sama lain, sementara Gregor sedang memerhatikan mereka dengan agak sedikit cemas.

Sekarang benar-benar tampak jelas, bahwa mereka ingin dihibur dengan suara biola yang

indah. Namun, keluarga itu sangat terganggu dengan asap rokok dari para pria itu. Para pria itu duduk sambil menyaksikan adik Gregor yang sedang bermain biola, adik Gregor memainkan biolanya dengan begitu indahnyanya dengan ekspresi yang sesuai dengan lagu yang dia mainkan. Gregor memberanikan dirinya untuk merangkak keluar jika di memiliki kesempatan.

Apakah musik yang dia mainkan bisa memanggil hewan? Sepertinya dia sedang memikirkan makanan yang paling dia sukai. Gregor bertekad untuk mendekati adik perempuannya dan menarik rohnya sebagai tanda bahwa dia akan masuk ke kamar itu, karena tidak ada yang menghargai permainan dari adik perempuannya itu. Dia memang tidak pernah keluar kamar.

Selama dia tinggal di sana dia ingin menjadi seorang anak yang berguna, dia ingin berdiri di depan pintu kamar itu dan menyerang para pria itu dengan ludahnya. Adik perempuannya tidak ingin dipaksa untuk tinggal bersamanya. Tetapi dia ingin tinggal di sana atas kemauannya sendiri; dia akan duduk di sampingnya dengan membungkukkan badannya dan memberitahunya jika dia akan dikirim ke konservatori.

Bagaimana dia akan memberi tahu orang lain tentang hal itu? Jika tidak ada masalah yang

menghalangi jangan biarkan orang lain untuk menghalanginya. Mendengar semua ini adik perempuannya pun menangis, dan Gregor akan naik ke bahunya lalu mencium lehernya sebelum adik perempuannya berangkat untuk bekerja.

“Tuan Samsa!” teriak ayah Gregor, tanpa membuang kata-kata lagi ayahnya mendekatinya untuk memastikannya jika itu benar Gregor. Suara biola itu pun seketika terdiam. Ketiga pria itu menggelengkan kepalanya, dan kembali melihat Gregor. Ayah Gregor segera menenangkan ketiga pria itu sebelum mereka mengusir Gregor. Meskipun mereka lebih terhibur dengan kehadiran Gregor dari pada suara biola itu. Mereka mencoba untuk melindungi Gregor dengan tubuh mereka, sehingga pandangan ketiga pria itu menjadi terganggu.

Mereka pun sedikit kesal, karena mereka tidak tahu jika mereka mempunyai tetangga yang satunya lagi, yaitu Gregor. Pada akhirnya mereka meminta penjelasan pada ayahnya Gregor, mengangkat tangan mereka seperti yang dia lakukan, membelai janggut mereka, dan kembali ke kamar mereka dengan sedikit kesal. Sementara adik perempuannya marah karena permainan biolanya terganggu dan membanting biola itu ke lantai. Setelah dia tenang dia kembali mengambil

biola itu dan diletakkan di pangkuan ibunya yang masih kesulitan dalam bernapas. Adik perempuannya berlari ke kamarnya dan dikejar oleh ketiga pria itu.

Di bawah kendali adik perempuannya yang berpengalaman masalah pakaian, bantal dan selimut itu segera dilipat dan merapikan tempat tidurnya sebelum pria itu datang ke kamar itu. Ayah Gregor tampaknya masih terobsesi dengan dirinya dan terus saja menagih utang ketiga pria itu. Dia selalu mendatangi kamar mereka dan mendesak ke tiga pria itu untuk segera membayar utang mereka. Ketiga pria itu pun berteriak seperti suara petir yang bergemuruh ketika mereka mendengar langkah kaki ayah Gregor yang sedang menuju kamar mereka.

“Saya ingin kalian melunasi utang kalian,” kata ayah Gregor.

Mereka segera minta bantuan ke ibu Gregor, bahwa segala masalah yang terjadi di rumah ini disebabkan oleh keluarga ini. Tentu saja, untuk hari-hari yang telah saya lalui selama saya tinggal di sini, saya tidak akan membayar sewa kamar ini. Namun sebaliknya, saya akan mempertimbangkan semua kerusakan yang Anda perbuat di dalam rumah ini. Dia diam dan menatap lurus ke depan seolah-olah dia sedang memerhatikan

sesuatu. Setelah itu dia keluar dari kamar itu dan membanting pintunya dengan keras.

Ayah Gregor terhuyung-huyung kembali ke tempat duduknya, merasakan aliran darah di tangannya, sepertinya dia sangat mengantuk dan ingin tidur siang seperti biasanya, karena dia tadi malam tidak bisa tidur sama sekali. Sepanjang hari, Gregor masih berbaring di kamar tiga pria itu. Saat dia bangun dia, dia kecewa karena semua rencananya telah gagal, dan mungkin dia lemah karena kelaparan, yang membuatnya tidak punya energi untuk bergerak. Dia yakin jika orang lain bisa saja menyerangnya kapan saja. Dia tidak terkejut saat biola yang dipangku oleh ibunya terjatuh ke lantai dengan kerasnya.

“Ayah, Ibu,” kata adik perempuannya sambil memukul meja, “kita tidak bisa terus seperti ini, mungkin kamu tidak bisa melihatnya, tapi aku bisa. Saya tidak ingin memanggil saudara saya dengan sebutan monster, kita harus menjaga dan merawatnya. Saya tidak habis pikir, ada saja orang yang masih menuduh kita telah melakukan hal yang salah.”

“Dia benar sekali,” kata ayah Gregor. Ibunya kembali sesak napas dengan ekspresi gelanya.

Adik Gregor segera menuju ke ibunya dan meletakkan tangannya di dahinya. Kata-kata itu sepertinya telah menyadarkan ayahnya, dia duduk tegak dengan seragamnya yang ditutup dengan piring yang ditinggalkan oleh ke tiga pria itu setelah mereka selesai makan, dan sesekali menatap Gregor yang berbaring dan tidak bergerak.

“Kita harus mencobanya dari sekarang” kata adik perempuannya yang diucapkan ke ayahnya karena ibunya terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Kita tidak bisa terus seperti ini, kita tidak bisa menahannya lagi. Saya tidak tahan lagi, dan mereka semua pun menangis.

Ayahnya bertanya; “Anakku apa yang harus kita lakukan?”

Adik perempuannya hanya menjawab dengan mengangkat bahunya saja sebagai tanda dia juga masih bingung apa yang harus dilakukan.

“Jika saja dia bisa mengerti kita” kata ayahnya. Adik perempuannya segera menjabat tangan ayahnya sebagai tanda jika tidak ada pertanyaan lagi.

“Jika dia mengerti akan keadaan yang sekarang” kata ayahnya, sambil menutup matanya karena

isak tangis, “kita bisa membicarakannya dengan dia untuk sekarang ini.”

“Kita harus pergi” teriak adiknya, karena ini adalah satu-satu cara ayah untuk menyingkirkan gagasan ayah jika kecoak itu adalah Gregor. Kami akan menyakiti diri kami sendiri jika memercayai hal itu. Apakah itu benar itu Gregor? Jika itu benar, dia pasti sudah lama memerhatikan kita dan tidak mungkin kita hidup dengan binatang seperti itu, dan dia akan pergi dengan sendirinya. Kami tidak akan memiliki saudara laki-laki lagi, tetapi kita bisa melanjutkan kehidupan kita dan menghormati akan kematiannya. Apa bisa seekor hewan bisa berbuat seperti itu? mengusir para pria yang menyewa kamar kita pada beberapa hari yang lalu, itu sudah jelas kalau dia ingin mengambil alih rumah ini dan membiarkan kita tidur di jalanan.

“Ayah liat saja” teriak adiknya,” “dia keluar lagi,” saudara perempuannya segera melihat Gregor dan berlari ke arah Gregor dan meninggalkan ibunya di kursi. Dia berdiri di belakang ayahnya dan mengangkat tangannya seolah-olah dia sedang melindungi Gregor.

Tetapi Gregor tidak berniat untuk menakuti siapa pun, dia hanya ingin kembali ke kamarnya. Meskipun semua tubuhnya terasa sakit dan terus

berusaha untuk merangkak di lantai menuju kamarnya. Dia berhenti untuk melihat sekelilingnya, kini mereka telah menyadari apa yang harus mereka lakukan untuk menyelamatkan Gregor. Sekarang mereka sedang menatapnya dengan penuh kesunyian. Ibunya segera berbaring di kursinya karena kelelahan. Sementara adik perempuannya duduk dekat dengan ayahnya dengan melingkar-kan lengannya di lehernya.

“Mungkin sekarang mereka akan membiarkanku untuk kembali ke kamarku” kata Gregor.

Dia tidak bisa membantu keluarganya yang sedang kesusahan, dan dia mulai berjalan untuk kembali ke kamarnya. Dia sangat bangga pada dirinya karena dia baru sadar jika dia masih bisa merangkak dengan kondisi tubuhnya yang sangat lemah. Dia mulai merangkak secepat yang dia bisa tanpa ada sepetah katapun yang keluar dari mulutnya. Tidak ada tangisan dari keluarganya untuk mengalihkan perhatiannya. Dia sama sekali tidak menoleh untuk melihat keluarganya. Dia mencoba untuk melihat ke belakang dan memastikan kalau mereka semua telah tertidur.

Saat sampai di kamarnya dia langsung mengunci pintunya. Tiba-tiba ada suara yang mengejutkan Gregor yang terdengar dari belakang sehingga

Gregor jatuh dari dinding kamarnya. Ternyata itu adalah adik perempuannya yang sedang terburu-buru ke kamarnya dan mengunci pintu kamarnya.

“Lalu sekarang bagaimana?” kata Gregor sambil melihat gelapnya malam dari jendela. Dia sadar jika dia sangat lemah dan tidak bisa bergerak sama sekali. Dia segera berbaring di tempat tidurnya yang relatif nyaman. Seluruh tubuhnya memang masih sakit, tetapi secara perlahan rasa sakit itu pun memudar dan hilang. Dia sudah bisa mencium aroma apel yang busuk yang tertempel di punggungnya. Dia kembali mencari keluarganya, dan dia harus mencari adik perempuannya yang dia sangat sayangi. Saat itu dia masih bingung apa yang harus dilakukan, saat alarm berbunyi menandakan hari sudah pagi. Dia segera membuka jendela kamarnya dan melihat pemandangan yang indah dari jendelanya, sambil bernapas lega.

Ketika petugas kebersihan itu datang di pagi hari, mereka akan meminta petugas itu untuk tidak membanting pintu dan menyelesaikan pekerjaannya dengan buru-buru. Sebab, tidur mereka akan terganggu dengan hal itu. Setelah petugas itu masuk ke kamar Gregor untuk dibersihkan, dia mengira jika Gregor dengan sengaja berbaring. Kebetulan dia membawa sapu yang panjang,

jadi dia mencoba untuk menggelitik kaki Gregor dari luar pintu. Ketika dia tidak berhasil dia akan maju dengan sedikit dan membangunkan Gregor dengan sapunya itu. Namun, Gregor tidak kunjung bangun dan berteriak “dia sudah mati.”

Tuan dan Nyonya Samsa duduk di tempat tidur mereka dan berusaha untuk memahami apa yang dia katakan tadi. Setelah mereka tenang kembali, mereka langsung bergegas untuk turun dari ranjang mereka. Pak Samsa dengan selimut di bahunya dan ibunya dengan baju tidurnya baru saja keluar dari kamar mereka, dan langsung bergegas ke kamar Gregor. Saat mereka membuka pintu tamu mereka melihat Grete yang sedang tidur di kamar. Ke tiga pria yang telah pindah itu. Dia tidur dengan seragamnya dengan wajahnya yang pucat.

“Apa dia telah mati,” tanya Bu Samsa ke petugas kebersihan itu, meskipun dia bisa memastikan dengan sendirinya.

“Mungkin” ucap petugas itu. Untuk membuktikannya petugas itu mulai untuk mendorong tubuh Gregor dengan sapu. Bu Samsa mengambil sapu itu dan menolak untuk membiarkan petugas melakukan hal itu pada Gregor.

“Kalau begitu, mari kita bersyukur kepada Tuhan.”

Sementara Grete terus saja memandangi mayat Gregor dan berkata “betapa kurusnya dia, karena dia tidak pernah makan dalam waktu yang lama.” Saat itu tubuh Gregor begitu kurus, dan membuat keluarganya heran bercampur sedih.

“Grete, ikut kami sebentar,” kata Bu Samsa sambil tersenyum sedih, dan Grete mengikuti orangtuanya untuk kembali ke kamarnya. Grete terus memperhatikan tubuh Gregor lewat jendela kamarnya.

Ketiga pria itu segera keluar dari kamarnya dan melangkah ke meja makan untuk sarapan. Namun, sayangnya mereka tidak menyiapkan untuk para pria itu.

Mereka bertanya kepada pelayan dengan kesal, “mana sarapan kami?”

Petugas itu menyuruh ketiga pria itu untuk tetap diam dan bergegas ke kamar Gregor kembali. Mereka semua hanya menatap tubuh Gregor yang sedang berbaring di tempat tidurnya tanpa bergerak sedikit pun.

Kemudian pintu kamar itu pun terbuka dan Pak Samsa dan keluarganya keluar dari kamar Gregor. Mereka semua saling berpelukan dan menangis.

“Tinggalkan rumahku sekarang juga!” kata Pak Samsa sambil menunjuk pintu keluar.

“Apa maksud Anda?” tanya pria itu dengan wajah yang bingung.

Kedua temannya memegang tangan pria itu agar mereka tidak bertengkar di depan kamar Gregor.

“Maaf saya tidak bermaksud untuk mengatakan seperti itu,” kata Pak Samsa sambil tersenyum.

“Baiklah kalau begitu” jawab ketiga pria itu.

Pak Samsa hanya mengangguk pada keputusan yang dibuat oleh mereka. Pada saat itu, ketiga pria itu benar-benar pergi dari rumah itu dan membawa perabotan yang telah mereka bawa sebelumnya. Para pelayan itu mengantarkan mereka keluar dari rumah itu.

Kemudian, keluarga memanfaatkan hari dengan berjalan-jalan untuk menenangkan pikiran mereka, mengambil cuti pada pekerjaan mereka. Mereka segera menulis beberapa alasan mereka yang akan diserahkan kepada atasan mereka. Petugas kebersihan itu datang ketika mereka sedang menulis surat itu dan menyelesaikan tugasnya pada saat itu juga.

“Bagaimana?” tanya Pak Samsa ke petugas kebersihan itu. Pelayan itu tersenyum seolah-olah ada berita menarik untuk diceritakan kepada Pak Samsa.

“Mau kamu apa?” tanya Bu Samsa dengan sedikit jengkel ke pelayan wanita itu.

“Ya dia,” jawab pelayan itu sambil tertawa terbahak bahak.

“Kalau begitu, silakan ceritakan semuanya dengan detail,” kata Bu Samsa. Sementara Grete terlihat sangat sibuk untuk menulis suratnya yang akan diserahkan ke kepala sekolahnya. Pak Samsa segera menyuruh pelayan itu untuk menceritakannya dengan rinci. Tetapi pelayan itu tiba-tiba lupa mengenai hal yang akan dia ceritakan pada majikannya dan bergegas keluar dari ruang tamu itu.

“Malam ini, aku telah memecat pelayan itu,” kata Pak Samsa, tetapi keluarganya sama sekali tidak menanggapi keputusannya untuk memecat pelayan yang telah menghancurkan kebahagiaan keluarganya.

Kemudian Pak Samsa berkata, “ya udah kalau begitu, kita lupakan segala hal telah terjadi pada keluarga ini, dan aku hanya membahagiakan

kalian semua.” Setelah mendengar itu, mereka semua berdiri dan saling memeluk satu sama lain.

Setelah itu, mereka keluar dari rumah itu dengan perasaan yang sangat senang, mereka menaiki trem untuk berkeliling kota. Mereka duduk bersebelahan dengan kursi yang sangat nyaman sambil melihat pemandangan kota yang di selimuti sinar matahari yang sangat cerah kala itu. Mereka semua tidak ingin membahas masalah pekerjaan mereka, karena mereka ingin berlibur tanpa adanya gangguan dari hal apa pun. Kemudian, mereka akhirnya memutuskan untuk pindah rumah dan membeli rumah yang jauh lebih murah dan kecil dari rumah mereka yang sebelumnya.

TAMAT.

TENTANG PENULIS



Franz Kafka (1883–1924) merupakan seorang novelis dan cerpenis bahasa Jerman berkebangsaan Yahudi yang lahir di Praha, Republik Ceko. Dia secara luas dikenal sebagai sastrawan surealisme abad ke-20.

Dalam perjalanan kariernya, dia telah menghasilkan beberapa buku yang telah menginspirasi banyak penulis. Adapun tiga karyanya yang paling terkenal, antara lain *The Metamorphosis*, *The Trial*, dan *The Castle*.

Pada 3 Juni 1924, Kafka meninggal dunia di usia 40 tahun setelah terjangkit TBC dan dimakamkan di Olsanske, Praha. Novel terakhirnya yang belum selesai, *Amerika*, diterbitkan secara anumerta pada 1927.

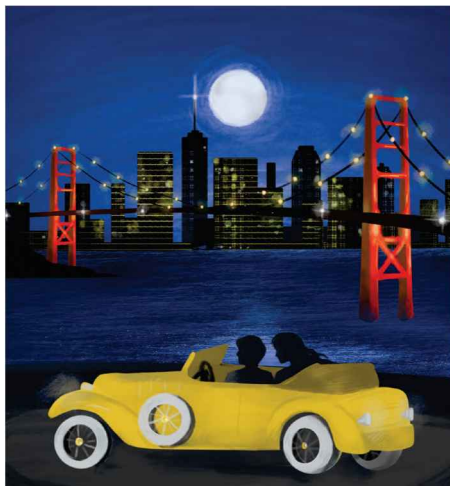
**Dapatkan Pula
Koleksi Buku Novel
Lainnya dari Kami**



Manusia Tak Kasatmata

H.G. WELLS

Author:	H.G. Wells
Editor:	Nindya Ferrtikasari
ISBN:	978-623-400-320-8
Penerbit:	Anak Hebat Indonesia
Ukuran:	13 x 19 cm
Jumlah Halaman:	240 Halaman



Tuan Besar Gatsby

F. SCOTT FITZGERALD

Author:	F. Scott Fitzgerald
Editor:	Nindya Ferrtikasari
ISBN:	978-623-400-318-5
Penerbit:	Anak Hebat Indonesia
Ukuran:	13 x 19 cm
Jumlah Halaman:	288 Halaman



Alice Menembus Cermin

LEWIS CARROLL

Author:	Lewis Carroll
Editor:	Nindya Ferrtikasari
ISBN:	978-623-400-325-3
Penerbit:	Anak Hebat Indonesia
Ukuran:	13 x 19 cm
Jumlah Halaman:	160 Halaman